

**PENATAAN ARTISTIK DALAM NASKAH
“SENJA DENGAN DUA KEMATIAN” KARYA
KIRDJOMULJO
ADAPTASI DARI FATHUL A. HUSEIN**

SKRIPSI

KARYA SENI MINAT PENATAAN ARTISTIK

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir Program Sarjana Seni

Program Studi Seni Teater

Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

OLEH

NOVITA DWI RAMADHANI

211331011



**PROGRAM STUDI SENI TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) BANDUNG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

**SKRIPSI KARYA SENI TUGAS AKHIR
PENATAAN ARTISTIK DALAM NASKAH
"SENJA DENGAN DUA KEMATIAN" KARYA KIRDJOMULJO
VERSI DARI FATHUL A. HUSEIN**

Diajukan oleh

NOVITA DWI RAMADHANI

211331011

Disetujui oleh pembimbing untuk Ujian Tugas Akhir

Pada program studi Seni Teater

Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

Bandung, 2025

Pembimbing I

Yadi Mulyadi, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197110212000031002

Pembimbing II

Monita Precillia, S.Sn., M.Sn.
NIP.199602222020122010

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teater

Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197403131999032001

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI KARYA SENI TUGAS AKHIR
PENATAAN ARTISTIK DALAM NASKAH
"SENJA DENGAN DUA KEMATIAN" KARYA KIRDJOMULJO
ADAPTASI DARI FATHUL A. HUSEIN

Diajukan Oleh
NOVITA DWI RAMADHANI

211331011

Telah dipertahankan di depan dewan penguji melalui Sidang Tugas Akhir

Pada Tanggal 2025

Susunan dewan penguji

Ketua Dewan Penguji : (...*Jani*...) Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama : (...*Ba*...) Dr. Tony Supartono, S.Sn., M.Sn

Pembimbing I : (...*Yadi*...) Yadi Mulyadi, S.Sn., M.Sn

Pertanggung jawaban tertulis Karya Seni ini telah disahkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Bandung, 9 Desember 2025

Ketua Jurusan Teater

Jani
Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197403131999032001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Ismet Ruchimat
Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum

NIP. 196811191893021002

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan **PENATAAN ARTISTIK DALAM NASKAH “SENJA DENGAN DUA KEMATIAN” KARYA KIRDJOMULJO ADAPTASI DARI FATHUL A. HUSEIN** beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggungjawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, 9 Desember 2025

Yang membuat pernyataan



NOVITA DWI RAMADHANI

211331011

ABSTRAK

Naskah *Senja Dengan Dua Kematian* karya KirdjoMuljo versi dari Fathul A. Husein adalah sebuah naskah Realisme yang mengangkat sebuah potongan kehidupan keatas panggung dengan betemakan tentang kematian, Hasrat dan sebuah ketulusan. Dalam hal sebuah tata artistik tidak akan luput dari sebuah pertunjukan , naskah ini menarik untuk dieksloprasi dari segala elmen artistik seperti setting panggung, lighting, properti , hand-prof, make-up, costum dan musik. Dimana seluruh elmen artistk dapan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam petunjukan yang menunjukkan sebuah rasa dari seorang penulis kedalam bentuk visual.



ABSTRAC

The Twilight with Two Deaths script by KirdjoMuljo, version of Fathul A. Husein, is a Realism script that brings a slice of life onto the stage with the theme of death, desire and sincerity. In terms of an artistic arrangement that will not be missed from a performance, this script is interesting to explore from all artistic elements such as stage settings, lighting, properties, hand-prof, make-up, costumes and music. Where all artistic elements can become a complete unity in a performance that shows a feeling from a writer into a visual form.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Saya Panjatkan Kepada Allah SWT, atas segala Rahmat dan anugrahnya Saya dapat Menyusun dan menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Penataan Artistik dalam Naskah *Senja Dengan Dua Kematian* Karya Kirdjomuljo adaptasi dari Fathul A.Husein”

Dengan ini Saya ajuan untuk memenuhi syarat Tugas Akhir dalam minat penataan artistik Program sarjana Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Bandung. Dalam proses penyusunannya tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kendala dan keresahan dan berkat orang orang di sekitar saya , akhirnya saya mampu untuk Menyusun hingga akhir seluruh proposal ini. Terimakasih kepada :

1. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sn., M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
2. Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum. laku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
3. Yani Maemunah, S.sn., M.sn selaku Ketua Jurusan Teater.
4. Yadi Mulyadi, S.Sn., M.Sn. dan Monita Precillia, S.Sn, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan berbagai pengalaman kepada penulis
5. Segenap Dosen Jurusan Teater yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama peroses penyusunan ini.

6. Karya ini saya persembahkan untuk Ayah, Mama maupun saudara kandung saya atas kasih sayang, doa dan pengorbanan tanpa henti yang menjadi sumber kekuatan dalam setiap Langkah saya.
7. Karya ini dipersembahkan juga untuk Akek sosok sederhana dengan hati yang luar biasa. Terima kasih telah menjadi langkahku saat aku hampir menyerah dan mengusahakan segalanya demi keberhasilanku.
8. Untukmu "N" saya sampaikan terima kasih atas dukungan, perhatian serta kesabaran yang selalu menguatkan selama proses penyusunan karya ini.
9. Ucapan terima kasih saya sampaikan juga kepada para alumni yang menjadi salah satu sumber semangat saya dalam menyelesaikan karya ini.
10. Untuk seluruh tim yang telah membantu dengan tenaga, waktu serta pikiran. Terima kasih atas kebersamaan bahkan semangat luar biasa yang kalian berikan demi kelancaran karya ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi tugas akhir ini dapat bermanfaat sebaik-baiknya. Penulis berupaya yang terbaik, namun penulis hanyalah manusia biasa yang tidak bisa luput dari kesalahan, oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan.

Bandung, 23 Oktober 2025

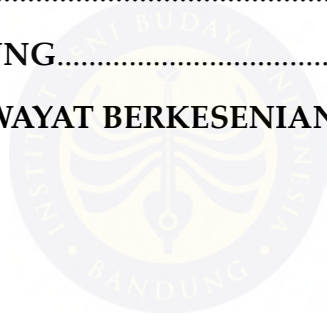
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 ALUR CERITA.....	5
1.3 TEMA DALAM NASKAH.....	7
1.4 RUMUSAN MASALAH.....	8
1.5 TUJUAN.....	8
1.6 MANFAAT.....	9
1.7 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
1. Biografi Penulis Naskah.....	9
2. Biografi penyadur Naskah.....	12
3. Sinopsis.....	13
4. Tinjauan Karya.....	14
5. Landasan Teori.....	15
1.8 SISTEMATIKA PENULISAN.....	17

BAB II.....	22
KONSEP PERANCANGAN ARTISTIK.....	22
2.1 METODE ARTISTIK.....	22
2.2 TAFSIR ARTISTIK DALAM NASKAH.....	27
2.3 GAGASAN ARTISTIK.....	30
1. Panggung.....	30
2. Setting Properti.....	31
3. Properti.....	40
4. Kostum dan Make-up.....	49
5. Hand-Prop.....	70
6. lighting.....	73
7. Musik.....	76
BAB III.....	77
PROSES GARAP ARTISTIK SENJA DENGAN DUA KEMATIAN..	77
3.1 TAHAPAN PROSES ARTISTIK.....	77
a. Tahap Eksplorasi.....	77
b. Tahap Komposisi.....	78
c. Tahap Evaluasi.....	79
3.2 ANALISIS TEKNIK PRODUKSI.....	80
3.3 SCHEDULE TIME.....	85
3.4 FLOOR PLAN.....	89
a. Floor Plan.....	89
b. Maket.....	91
3.5 PROSES PRODUKSI ARTISTIK.....	92
1. Setting.....	92
2. Sett-Properti.....	98
3. Lighting.....	100

4. Hand-Properti.....	102
5. Kostum.....	102
6. Make-Up.....	105
3.6 TEAM ARTISTIK.....	114
a. Team artistik.....	114
b. Kendala dan Solusi.....	115
c. Perubahan dan pengembangan.....	115
BAB IV.....	116
KESIMPULAN.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	117
TIM DAN PENDUKUNG.....	117
DATA DIRI DAN RIWAYAT BERKESENIAN.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Naskah "*Senja Dengan Dua Kematian*" yang ditulis oleh Kirdjomulyo diperkirakan ditulis pada awal dekade 1950-an kemungkinan besar ditulis di Yogyakarta yang saat itu merupakan pusat kegiatan intelektual, seni, dan pergerakan pasca-kemerdekaan. Naskah ini bergenre realisme psikologis.

Suharyadi menjelaskan bahwa "Dramaturgi realis menekankan pendekatan yang menghadirkan realitas panggung secara natural dan logis, dengan tokoh dan konflik yang berangkat dari kehidupan nyata. Aliran ini terbagi menjadi realisme umum, realisme sosial, dan realisme psikologis yang bertujuan membangun ilusi realitas yang empatik dan representatif bagi penonton. (Suharyadi, *Dramaturgi* 102-110:2014).

Naskah *Senja Dengan Dua Kematian* karya Kirdjomulyo merupakan naskah yang tergolong dalam realis psikologis dimana menurut Suharyadi "Realisme Psikologis fokus pada konflik batiniah tokoh: penekanan pada akting yang mendetail secara psikologis, intonasi yang tepat, dan suasana interior tanpa kebutuhan visual simbolik yang berlebihan teater realis berusaha menghadirkan dunia panggung seolah-olah nyata melalui karakter, konflik, dan setting yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam konteks ini, gaya realisme menjadi pendekatan dramaturgis yang penting bagi penyutradaraan maupun

perancangan artistik dalam pertunjukan teater modern (Suharyadi, Dramaturgi 102-110:2014) .

Dalam hal ini tulisan diatas menjadi sebuah acuan saya sebagai penata artistik untuk mulai menganalisis, merancang dan menghadirkan visual diatas panggung yang berharap mampu menghadirkan sebuah fragmen kehidupan diatas panggung. Penataan artistik sendiri adalah salah satu elmen penting dalam pertunjukan yang tidak bisa di pisahkan dimana elmen-elmen dalam artistik dapat menjadi gambaran dari teks oleh penulis yang harus mampu di visual kan ke atas panggung, artistik pun harus serta mampu menjadi penunjang jalannya sebuah petunjukan.

Tata artistik adalah segala yang menyangkut visualisasi di atas panggung, baik yang dilihat maupun yang didengar. Apa yang dilihat dan didengar tersebut meliputi: set dekor panggung, properti, pencahayaan (*lighting*), musik, busana, dan rias. Tata *artistic* merupakan perwujudan secara visual dari naskah dan konsep sutradara. Ia dapat juga dipahami sebagai simbolisasi dari makna cerita, pesan, amanat, tema, dan gaya, baik yang berasal dari naskah maupun yang telah dikonsepskan oleh sutradara semenjak awal penggarapan teater. Oleh karena itu, kedudukan tata artistik menjadi penting dan pertama dalam suatu pementasan teater. (Surhariyadi, Dramaturgi 102-110: 2014).

Dalam proses penciptaan artistik, seorang penata tidak bisa dengan seenaknya memunculkan sesuatu bentuk atau visual bahkan musik tanpa melakukan analisis, pembacaan *blocking*, serta diskusi dengan sutradara, agar mencapai visi dan misi yang sama dengan sutradara. Dan artistik yang muncul tidak bersifat seperti pendukung, atau pembantu pertunjukan

melainkan sesuatu visual yang muncul harus di dasarkan dengan pertanggung jawaban dan konsep yang matang.

Analisis naskah sangat di perlukan, karena dalam proses analisis seorang penata artistik dapat menemukan banyak hal yang dapat mendukung proses pembuatan konsep visual. Dimana visual yang muncul akan menjadi lebih kuat dan mendasar. Dalam proses analisis seorang akan menemukan latar yang akan menggambarkan latar tempat, waktu, peristiwa. Ketiga latar tersebut akan mempengaruhi bentuk ruang, *setting*, *lighting*, *property*, dan *hard-prop* yang akan muncul. Selain itu analisis karakter juga di perlukan sebagai landasan mencari tahu, karakter sebuah tokoh dalam naskah tokoh agar bisa di identifikasi bentuk kostum dan *make-up* yang akan memperkuat seorang tokoh. Diskusi Bersama sutradara pun harus dilakukan agar visi dan misi menjadi sama dan kelancaran dalam terjamin, serta seorang penata pun harus mampu *fleksibel* Dimana harus mempertimbangkan kebutuhan dan pengembangan dalam proses Latihan. Bentuk visualisasi dan bunyi yang dihadirkan dan terdengar di atas panggung berfungsi menjadi jembatan pembantu untuk penonton memahami situasi dalam pertunjukan.

Dalam proses pertunjukan kali ini sebagai peserta tugas akhir penulis akan melakukan proses Penataan Artistik Dalam *Naskah lakon Senja Dengan Dua Kematian* Karya Kirdjomuljo adaptasi dari Fathul A. Husein.

Naskah Senja dengan Dua Kematian karya Kirdjomulyo diperkirakan ditulis dan dipentaskan pertama kali pada dekade 1950-an, tepatnya sekitar tahun 1957. Naskah ini merupakan bagian dari karya teater realis-politik yang berkembang pada masa itu di Indonesia khususnya di

Yogyakarta yang saat itu menjadi pusat pergerakan seni dan intelektual pasca-kemerdekaan. Naskah ini lahir dalam suasana ketegangan politik dan militer pasca-revolusi, ketika konflik ideologi antara militer, sipil, dan partai-partai politik sedang memuncak. Kirdjomulyo menggambarkan kondisi psikologis masyarakat yang tertekan dan frustrasi melalui naskah ini.

Naskah *Senja dengan Dua Kematian* yang di adaptasi dari Fathul A. Husein merupakan versi kontemporer dari naskah asli karya Kirdjomulyo. Adaptasi ini dilakukan dalam rangka penafsiran ulang terhadap makna sosial dalam naskah tersebut dan adaptasi ini mulai dikenal secara luas pada awal 2000-an khususnya ketika dibahas dalam konteks pendidikan teater dan kritik sastra.

Salah satu pementasan penting versi ini dilakukan oleh Teater Gajah Mada (TGM), yang memperlihatkan pengaruh kuat dari Fathul A. Husein sebagai penggiat teater dan akademisi agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

"*Dua kematian*" bisa dimaknai sebagai kematian fisik dan kematian martabat/harga diri, simbol dari penderitaan rakyat kecil. Bagi Penulis naskah ini menarik karena banyak hal yang mampu di eksplorasi oleh penulis seperti contoh bahwa dalam naskah di tuliskan bahwa *setting* panggung di buat transparan, penulis mencoba bentuk baru dengan penguasaan keatas bentuk *proscenium* dengan gaya *pure realisme* walaupun akan terdapat sebuah *spacetacle* untuk menunjang sebuah pengadegan.

1.2 ALUR CERITA

Dalam setiap naskah memiliki alur ceritanya sendiri dalam naskah senja dengan dua kematian karya Kirdjomulyo versi dari Fathul A. Husein terdiri dari terdapat 13 adegan.

Adegan	tokoh	Peristiwa	Tempat	Suasana
1	Kardiman dan Karnowo	Bicara soal perempuan, hutang dan rencana Karnowo ingin Wijasti.	Ruang tamu di rumah Kardiman	Sunyi dan penuh intrik.
2	Kardiman dan Wijasti	Pertengkaran ayah – anak soal ibu yang sakit dan Sumadijo.	Ruang tamu di rumah Kardiman	Tegang dan penuh kebencian
3	Wijasti dan Sumadijo	Wijasti curhat soal keluarganya dan menolak lamaran Sumadijo.	Ruang tamu di rumah Kardiman	Getir dan putus asa
4	Kardiman dan Sumadijo	Kardiman mengejek Sumadijo dan membuatnya marah lalu pergi	Ruang tamu di rumah Kardiman	Tegang
5	Kardiman dan Wijasti	Kardiman pura-pura menyesal, tapi ingin Wijasti kawin dengan Karnowo. Rahasia : Wijasti anak haram.	Ruang tamu di rumah Kardiman	Tegang dan terungkap rahasia.
6	Wijasti dan Sumadijo	Wijasti bernyanyi tembang lirih dan Sumadijo	Ruang tamu dan kamar di	Sendu dan dendam

		hancurkan foto Kardiman.	rumah Kardiman	
7	Wijasti, Surtini dan Sumadijo	Surtini menuntut Kardiman yang menipu dan menidurinya	Ruang tamu di rumah Kardiman	Gaduh
8	Wijasti dan Karnowo	Karnowo memperkosa Wijasti.	Kamar Wijasti	Tragis
9	Wijasti, Karnowo dan Sumadijo	Wijasti menuntut dinikahi, Karnowo menolak, mengaku dendan pada Kardiman.	Ruang tamu di rumah Kardiman	Putus asa
10	Wijasti dan Surtini	Surtini minta tolong soal Kardiman, Wijasti menolak.	Ruang tamu di rumah Kardiman	Tegang
11	Wijasti, Sumadijo, Surtini dan Kardiman	Wijasti mengaku diperkosa Karnowo, Sumadijo marah. Kardiman muncul sakit parah.	Ruang tamu di rumah Kardiman	Suram dan meledak
12	Kardiman dan Wijasti	Kardiman minta maaf, wijasti menolak. Kardian pergi putus asa.	Ruang tamu di rumah Kardiman	Tragis dan penuh penyesalan
13	Wijasti dan Karnowo	Karnowo meminta maaf, ingin menikahi Wijasti. Berita : Kardiman mati di gang.	Ruang tamu di rumah Kardiman	Sunyi dan penuh kehancuran.

Table PENDAHULUAN.1. Tabel adegan dalam naskah

1.3 TEMA DALAM NASKAH

Tema utama dalam naskah *Senja Dengan Dua Kematian* Karya Kirdjomulyo adaptasi Fathul A. husein adalah refleksi tentang kefanaan hidup dan kesepian manusia di ambang kematian, naskah ini menghadirkan bahwa kematian bukan hanya sebagai peristiwa biologis semata melainkan menjadi pengalaman batin yang sarat dengan kesunyian , penyesalan dan pencarian makna spiritual.

Kesepian di usia senja tegambarkan melalui simbol rumah tua yang tidak terawat, perabot lapuk, serta suasana senja yang redup seolah olah menegaskan bahwa keterasingan manusia ketika memasuki akhir kehidupan.

Konflik batin tokoh yang di penuhi rasa bersalah dan penyesalan menunjukkan pergulatan psikologis yang mendalam, sementara kritik sosial muncuj melalui penggambaran keluarga atau tokoh yang tidak saling peduli satu sama lain.

Simbol senja sendiri di pakai untuk menegaskan batas waktu kehidupan manusia yang di gambarkan dengan peralihan terang menuju gelap, dari kehidupan menuju kematian.

Tema besar yang muncul dalam naskah ini memperlihatkan keterpaduan antara persosal personal tokoh dengan kritik sosial yang relavan terhadap kehiduap modern yang semakin kehilangan empati.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah ini berguna untuk mempermudah dalam melaksanakan konsep garap sebagai penata artistik, berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dapat di rumuskan beberapa rumusan masalah di antaranya :

1. Bagaimana cara memvisualkan penataan artistik pada Naskah “ *Senja Dengan Dua Kematian* ” ?
2. Bagaimana cara untuk menghidupi suasana pertunjukan melalui tata artistik pada Naskah “ *Senja Dengan Dua Kematian* ” ?
3. Bagaimana artistik yang muncul mampu menjadi penunjang sebuah peristiwa dalam pertunjukan “ *Senja Dengan Dua Kematian* ” ?

1.5 TUJUAN

Setelah menyimpulkan rumusan masalah diatas dapat di simpulkan beberapa tujuan penulis diataranya :

1. Mengetahui bagaimana memvisualkan sebuah penataan *artistic* dalam Naskah “ *Senja Dengan Dua Kematian* ”
2. Untuk mengetahui bagaimana caranya menghidupkan suasana melalui tata *artistic* pada Naskah “ *Senja Dengan Dua Kematian* ”
3. Mengetahui cara memproyeksikan hasil studi dalam proses penciptaan *artistik*.

1.6 MANFAAT

Setelah menemukan tujuan yang di simpulkan dapat menemukan beberapa manfaat yang dapat di simpulkan diantaranya:

1. Sebagai dokumentasi akhir penulisan dalam menyelesaikan program studi.
2. Sebagai bahan edukasi bagi masyarakat, bahwasannya artistik menjadi salah satu elmen penting dalam sebuah pertunjukan teater.
3. Menjadi sebuah tolak ukur penonton bagaimana artistik mampu menunjang sebuah pertunjukan teater.

1.7 TINJAUAN PUSTAKA

1. Biografi Penulis Naskah

Kirdjomulyo lahir di Yogyakarta, pada tahun 1930 dan meninggal dunia di Yogyakarta 19 Januari 2000 (Pada usia 70 tahun) Ia adalah sastrawan berkebangsaan Indonesia. Dia menempuh dunia pendidikan hingga tingkat akademi, yaitu Akademi Seni Drama dan Film di Yogyakarta. Penyair yang sangat terkenal pada tahun 1950-an ini bertempat tinggal di Suryatmadjan Dn I/43 Yogyakarta. Pada masa itu ia bekerja sebagai Dewan Redaksi Majalah Budaya terbitan Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.

Mengawali debutnya sebagai penulis sejak tahun 1950. Namanya tercatat sebagai sastrawan angkatan 1966 dalam buku *Antology Sastra Indonesia Angkatan 1966* karya H.B. Jassin. Dia dikenal melalui karya-karyanya dalam bentuk puisi, seni rupa, prosa, dan naskah drama. Tahun 1950-an, ia dikenal sangat produktif dalam menulis puisi dan lakon karya-karya yang pernah diciptakan oleh Kirdjomulyo yaitu; *Puisi (Romansa Perjalanan I, dan Lembah Batu*

Pualam), Menuskrip (*Romansa Perjalanan II, dan Romansa Perjalanan III*), Naskah drama (*Nona Maryam, Peggali Kapur, Peggali Intan, Bui, Anak Haram, Yessi, Sebab Yang di Bawa Mati, Dia Amat Tahanan, Inah Dan Manusia Di Sekitarnya, Tujuh Orang Tahanan, Laki-Laki Jaga Malam, Senja Dengan Sepasang Kelelawar, Jauh Di Rantau, Bulan Pagi, Maria, Derai Cemara, Bulan Di Langit Merah, Sisa-Sisa Revolusi, Dusta Yang Manis, Matahari Juni, Lahirnya Kejahatan, Pengawal Bertangan Besi, Matahari April, Pasukan Caraka, Keluarga Wijasti, Tanah Gersang, Sepasang Mata Indah, Senja Dengan Dua Kematian*). Sebagai sastrawan, karyanya hanya untuk mencari uang. Hal itu tersirat dari keterangannya ketika diwawancarai wartawan, Kamis, 15 September 1994. Dikatakannya bahwa ia menulis karena terpaksa supaya mendapatkan uang untuk jalan-jalan.

Sekitar dua puluhan naskah kumpulan sajak dan naskah dramanya tersimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Jakarta. Kirdjomuljo juga terkenal sebagai seniman yang hidupnya kurang jelas dan sering disebut manusia yang "berumah di angin" Ia gemar mengembara. Sejak tahun 1973, dan mulai asyik memburu sastra sandi. Ia pun melacak berbagai prasasti kuno dan mencoba menguak misteri sejarah melalui berbagai pertanda yang ditemukan di makam-makam kuno ataupun bangunan-bangunan kuno. Kesibukan ini membuat Kirdjomuljo hampir tak punya lagi perhatian terhadap kesenian, puisi, sastra, atau teater.

Kirdjomuljo juga tokoh pendiri teater Sanggar Bambu yang tetap Berjaya hingga tahun 1990-an dan menciptakan *hymne* untuk sanggar tersebut. Keterampilan Kirdjomulyo dalam berolah kata,

kecintaannya pada kesenian, ketekunan dan kesungguhan dalam menciptakan karya, telah medudukkan dirinya sebagai seniman paling produktif pada masanya.

Kirdjomuljo juga salah satu motor penggerak kelompok latar Indonesia. Pada 1952 – 1957 ia mendirikan Teater Indonesia bersama Kusno Sudjarwadi di Yogyakarta. Kelompok ini berkembang menjadi wadah kesenian yang cukup disegani, teater ini merupakan cikal bakal teater modern di Yogyakarta. Bersama teater ini pula drama-drama Kirdjomuljo dipentaskan pada 1963 sampai dengan 1965. Salah satu naskah drama Kirdjomuljo yang terkadang dipentaskan hingga kini adalah *Penggali Intan* dan *Penggali Kapur*. H.B. Jassin menyebut Kirdjomuljo sebagai penyair alam. Kekuatan sajaknya terletak pada bakat alamnya itu.

2. Biografi Pengadaptasi Naskah

Fathul A. Husein adalah sutradara teater, penulis naskah, aktor, dan dosen seni peran yang aktif di Bandung. Ia dikenal karena mendalami pendekatan seni peran klasik dan eksistensial, serta merevisi dan menyadur naskah-naskah klasik ke dalam konteks Indonesia kontemporer. Fathul A. Husein juga merupakan Dosen di ISBI Bandung dan Universitas Parahyangan (Unpar), Penulis artikel ilmiah dan editor buku *Actors Unlimited: lima tahun pertama* (1999–2004), serta pembicara di berbagai seminar seni dan workshop teater nasional.

Fathul A. Husein salah satu anggota dan pendiri *Actors Unlimited* (AUL) sejak akhir 1990-an, salah satu kelompok teater

progresif di Bandung serta pendiri *Neo Theatre Indonesia* pada tahun 2012 di Kota Bandung – komunitas teater dengan pendekatan "teater jadul" dan eksplorasi mendalam atas peran.

Kecendrungan seorang Fathul A. Husein dalam proses penciptaan gaya artistik mengedepankan eksplorasi karakter, kedalaman emosi, dan simbolisme batin. Menggabungkan pendekatan Stanislavski, Brechtian, dan eksistensial dalam penyutradaraan. Serta fokus pada kritik sosial dan pemaknaan ulang naskah klasik dengan gaya puitis dan teatrikal.

Beberapa karya penyutradaraan oleh Fathul A. Husein diantaranya sebagai berikut : *Kembara Kelam* (adaptasi *Long Day's Journey into Night*), *Wanita dalam Kelambu* (2022, ISBI Bandung), *Kuburan Laut* (adaptasi *Riders to the Sea*). Serta menjadi penyadur di berbagai naskah, yaitu *The Balcony* (Jean Genet), *Old Times* (Harold Pinter), *Senja dengan Dua Kematian* (versi dari naskah Kirdjomulyo).

Pada Naskah “ *Senja Dengan Dua Kematian* ” karya Kirdjomuljo yang direvisi pada tahun 2000 oleh Fathul A. Husein ia mengubah konflik dasarnya, tetapi mempertegas nuansa eksistensial dengan pendekatan teater modern. Revisi tokoh lebih psikologis, bukan semata fungsional dalam cerita bahkan bahasa yang digunakan dalam revisi lebih puitis, reflektif, dan simbolik. Fathul A. Husein Fathul lebih memilih ending terbuka, yang menyisakan kegelisahan bagi penonton.

Fathul A. Husein tidak hanya merevisi teks, tetapi menginterpretasi ulang makna naskah *Senja dengan Dua Kematian*. Versi ini mengajak penonton untuk merenungi eksistensi manusia dalam sistem represif yang mematikan empati dan identitas. Jika naskah asli adalah realist-sosial, maka versi revisi adalah psikologis-eksistensial, penuh simbol dan keheningan yang menyakitkan.

3. Sinopsis

Pada naskah "*Senja Dengan Dua Kematian*" karya Kirdjomuljo adaptasi dari Fathul A. Husein ini menceritakan tentang kehancuran sebuah keluarga di Tengah tekanan ekonomi, moral dan sosial. Kardiman adalah seorang ayah yang gagal melakukan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, suka mabuk, selingkuh, berjudi dang menggadaikan masa depan anaknya demi utang.

Wijasti menjadi korban dari situasi itu, ia dipaksa menjadi jaminan utang dan menghadapi pelecehan dari Karnowo yang memanfaatkan kondisi keluarga lemah mereka. Dalam puncak konflik kardiman mengungkapkan rahasia dan trauma lama bahwa Wijasti bukanlah anak kandung dari Kardiman. Pada akhirnya peristiwa ini menjadi kehancuran moral dan kematian fisik.

4. Tinjauan Karya

1. Video youtube pertunjukan tugas akhir yang berjudul "*Senja Dengan Dua Kematian*" di ISI Padang Panjang pada tahun 2017, sebagai referensi pertunjukan teater naskah *Senja Dengan Dua kematian* dengan menggunakan panggung proscenium.

<https://youtu.be/BncxK654M28?si=n5wOIwAC91Y2Y5ui>

2. Video youtube yang berjudul “ *Senja Dengan Dua Kematian* ” sebagai pentas produksi ke-45 Teater Zenith UIN K.H. Abdurrahman Wahid, sebagai pertunjukan teater dengan naskah “ *Senja Dengan Dua Kematian* “. Disamping itu sebagai referensi bentuk artistik yang dihadirkan dengan gaya realisme.

https://youtu.be/xtnbjjA2kUo?si=hQ7RgQ3xXNvsqab_

3. Video youtube yang berjudul “ *Senja Dengan Dua Kematian* ” dalam tugas akhir penyutradaraan Aji Prasetyo di ISBI Bandung pada tahun 2023, sebagai referensi pertunjukan teater.

<https://www.youtube.com/live/Ej7MFLxDkbw?>

[si=Zj_nKfk3ofim9fvi](https://www.youtube.com/live/Ej7MFLxDkbw?si=Zj_nKfk3ofim9fvi)

5. Landasan Teori

Dalam melakukan proses penggarapan artistik dan Penulisan ini ada beberapa buku penunjang bagi penulis untuk memberikan wawasan tambahan tentang pemahaman artistik dan prosesnya, buku itu di antaranya :

1. “ Dramaturgi “ Suhariyadi (2014)

Dalam buku ini memberikan pemahan terhadap bentuk-bentuk naskah yang dimana naskah realisme terbagi menjadi 3 bagian Realisme umum, realisme sosial dan

Dalam buku ini juga memperikan pemahaman bahwa Tata artistik merupakan perwujudan secara visual dari naskah dan konsep sutradara. Ia dapat juga dipahami sebagai simbolisasi dari makna cerita, pesan, amanat, tema, dan gaya, baik yang berasal dari naskah maupun yang telah dikonsepskan oleh sutradara semenjak awal penggarapan teater. Oleh karena itu, kedudukan tata artistik menjadi penting dan pertama dalam suatu pementasan teater.

2. “ Tata dan Teknik Pentas “ Pramana Padmodarmaya (1988)

Pada buku ini memberikan pemahaman terhadap elemen-elemen sebuah penataan artistik dan cara penganalisaan dan pengvisualisasikan. Dalam buku ini pun memberikan pemahaman tentang fungsi skeneri atau tata panggung. Dimana di dalam bukunya menekankan bahwa scenery tidak hanya sebagai latar saja tapi harus mampu menggambarkan suasana,memperkuat akting actor dan memperindah visual diatas panggung.

3. **“Badingkut Di Antra Tiga Jalan Teater “ Herry Dim. (2011)**

Buku ini menjadi sebuah rujukan wawasan dalam mengeksplorasi , mengolah kreatifitas dan pemahaman tata artistik. Buku ini juga sebagai penguat dalam pemahaman perihal pengolahan bahan yang tidak terpakai. Memberikan pemahaman tentang konsep badingkut

4. **“The Savage Mind” Lévi-Strauss, C. (1966).**

Buku ini memberikan pemahan terhadap konsep bricolage dimana memanfaatkan material secara fleksibel berdasarkan kebutuhan dan situasi. Dan juga mempertebal tidak ada yang membedakan secara kaku antara “bahan mulia” dan “bahan biasa” melainkan melihat semua benda sebagai sumber potensi artistik.

5. **“The Return of the Real.” Foster, H. (1996).**

Buku ini memberikan pemahaman tentang konsep *found* objek bahwa estetika material temuan memberikan kritik terhadap seni tradisional yang menekankan kesempurnaan dan kemewahan material.

6. **“Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D) Sugiyono (2017)**

Buku ini memberikan pemahaman tentang metode pengumpulan data yang lebih cenderung kepada metode penelitian dokumentasi.

7. “Rias Panggung Teater” Rendra. (1991)

Buku ini memberikan pemahaman kepada penulis tentang make-up bukan hanya sekedar sebagai rias wajah melainkan penggambaran karakter pada setiap tokoh pada naskah.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam sistematika ini menjelaskan bagaimana proses dan susunan sistematika penulisan, dalam penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab yang di antaranya :

Lembar Judul

Berisikan judul skripsi, nama dan nim penulis, logo institusi dan keterangan jurusan, fakultas dan Institut.

Halaman Persetujuan

Berisikan persetujuan untuk mengikuti tugas akhir yang di tanda tangani oleh penguji yang di setujui oleh ketua jurusan.

Halaman Pengesahan

Berisikan pengesahan yang di tanda tangani oleh dewan penguji dan pembimbing yang di setujui oleh ketua jurusan dan ketua fakultas.

Halaman Pernyataan

Berisikan pernyataan penulis bahwa penulisan ini hasil diri sendiri yang di beri matrai dan di tanda tangani .

Abstrak

Berisi gambaran singkat satu paragraph.

Kata pengantar

Berisikan ucapan terimakasih dari penulis kepada semua orang yang terlibat dalam proses penulisan dan penciptaan artistik.

Daftar isi

Berisikan susunan penulisan.

Daftar Table

Berisikan daftar table dan jumlahnya.

Daftar Gambar

Daftar Gambar yang menjadi penunjang.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berisikan pengantar dan pengetahuan tentang artistik teater , alasan memilih naskah, rangkuman peristiwa, dan genre.

1.2 Alur Cerita

Merupakan table peristiwa dalam naskah peradegan bukan konsep pengadegan.

1.3 Tema dalam Naskah

Berisikan tema dalam naskah.

1.4 Rumusan Masalah

1.5 Tujuan Maslah

1.6 Manfaat Masalah

1.7 Tinjauan Pustaka

1.7.1 Biografi Penulis Naskah

Berisikan informasi siapa penulis naskah.

1.7.2 Biografi Penyadur Naskah

Berisikan informasi siapa penyadur naskah.

1.7.3 Sinopsis Singkat

Sebuah *synopsis* singkat sebagai gambaran.

1.7.4 Tinjauan Pustaka

Berisikan tinjauan dari proses pemahaman naskah baik artikel atau pun video dan buku.

1.7.5 landasan teori

Berisikan buku-buku yang menjadi landasan penulis dalam penyusunan dan pembuatan *artistic*.

1.8 Sistematika Penulisan

Berisikan bagaimana susunan dan cara penulisan.

BAB II KONSEP PERANCANGAN ARTISTIK

2.1 Metode Artistik

Berisikan metode dan dan teori untuk menunjang pengkonsepan artistik

2.2 Tafsir Artistik

Berisikan tafsir dan pemahaman artistik dalam naskah

2.3. Gagasan Artistik

Berisikan gagasan dan konsep utama perancangan artistik

2.3.1 Panggung

2.3.2 Setting

2.3.3 Properti

2.3.4 Make-up dan Kostum

2.3.5 Hand-Properti

2.3.6 Lighting

2.3.7 Musik

BAB III PROSES GARAP ARTISTIK

3.1 Analisis Teknik produksi

Analisis Teknik perancangan dari setiap elemen artistic

3.2 Time Schedule

Berisi Jadwal dan pembagian waktu untuk progres artistik

3.3 Floor Plan

Untuk mengetahui kebutuhan penempatan dan ukuran pada setiap elmen artistik

3.4 Team Artistik

Berisikan team artistik dengan pembagian kerja sekaligus proses penggarapan artistik beserta kendala, Solusi, pengembangan konsep dan hasil

BAB IV KESIMPULAN

Berisikan Kesimpulan dari penulisan dan saran untuk pembaca

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI DAN DAFTAR RIWAT KESENIAN

LAMPIRAN

BAB II

KONSEP PERANCANGAN ARTISTIK

2.1 METODE ARTISTIK

Dalam melakukan perancangan Artistik tidak semata-mata dalam angan angan saja, melainkan harus memiliki sebuah landasan yang kuat dalam proses penciptaanya. Dalam prosesnya penulis mencari sebuah metode yang tepat untuk menemukan apa saja yang ada di dalam naskah , dalam hal ini penulis memutuskan untuk ini memilih metode pengumpulan data.

“Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.” Sugiyono (2017:224)

Dalam pengaplikasiannya Metode yang digunakan cenderung ke dalam metode studi dokumen, yang berguna untuk bahan analisis.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai salah satu strategi pengumpulan data dalam penelitian ini. “ dokumentasi mencakup bahan-bahan seperti dokumen tertulis, gambar, atau karya seni yang merekam peristiwa di masa lalu, dan berfungsi sebagai pelengkap *observasi* serta wawancara. Teknik ini digunakan sebagai bagian dari strategi triangulasi menggabungkan berbagai teknik guna memperkuat validitas data” Sugiyono (2017 :329)

dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis atau peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa Tulisan (catatan harian, biografi, kebijakan, peraturan, dsb.), Gambar (foto, sketsa, gambar hidup) Karya seni atau monumental (film, patung, dll.).

Sebagai penataan Artistik untuk membuat konsep skeneri keseluruhan, penata perlu membuat analisis. Analisis pada naskah apa yang ada dalam cerita menggambarkan latar peristiwa seperti apa dan masuk kedalam analisis serta di dukung dengan dokumen yang ditulis berdasarkan laporan hasil pertunjukan, hasil skripsi yang sesuai dengan naskah pertunjukan, bahkan video pertunjukan.

Setelah pengumpulan data, berlanjut kedalam proses perancangan dan eksekusi. Dimana perancangan bertumpu pada hasil pengumpulan data-data yang didapat oleh penulis dengan di perkuat dengan gaya pemangguan realisme.

“Realisme adalah bentuk pementasan yang mengutamakan keterpautan dengan kenyataan hidup, di mana segala aspek pementasan mencerminkan situasi sosial secara apa adanya.”
(Suharyadi 2014)

Setelah mendapatkan data berupa dokumen penulis mengkaji dan memperkuat metode dengan beberapa teori untuk proses penciptaanya yang diantaranya :

Dalam perancangan artistik teater, pemilihan material memiliki peran penting bukan hanya sebagai penunjang visual, tetapi juga sebagai pembawa makna dramatik. Pendekatan artistik tidak selalu

harus menggunakan material baru atau mahal. Dalam praktik teater modern dan kontemporer, muncul kecenderungan untuk memanfaatkan material temuan (found material) atau material bekas sebagai medium penciptaan. Pendekatan ini bukan sekadar strategi ekonomis, melainkan sebuah pilihan estetis yang menciptakan makna baru melalui benda-benda yang memiliki jejak waktu dan sejarah penggunaan.

1. Badingkut (Herry Dim)

Herry Dim, melalui konsep badingkut, memberikan contoh konkret mengenai pemanfaatan material bekas dalam teater. Dalam *Badingkut: Di Antara Tiga Jalan Teater*, Herry Dim menegaskan bahwa karya seni dapat dihasilkan dari benda yang tersedia di sekitar, tanpa perlu mempersiapkan properti yang serba baru. Ia menyatakan:

“Tak usah beli dan bawa apa-apa ke tempat pertunjukkan, cukup membawa tubuh kita saja, nanti yang ada di sana kita manfaatkan” (Dim, 2011, hal. X).

Pendekatan ini mencerminkan pandangan bahwa benda sederhana yang terpinggirkan dapat memiliki nilai estetika, bahkan dapat menjadi pusat tafsir artistik dalam pertunjukan.

2. Teori Bricolage (Claude Lévi-Strauss)

Konsep badingkut sejalan dengan teori bricolage yang diperkenalkan oleh antropolog Claude Lévi-Strauss dalam bukunya *The Savage Mind* (1966). Bricolage merujuk pada metode

“merakit dengan apa yang ada,” yaitu mengolah material yang tersedia di sekitar untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermakna. Dalam seni pertunjukan, bricolage memungkinkan perancang artistik untuk menggunakan benda-benda sehari-hari atau material sisa tanpa harus mengandalkan rancangan serba pabrikasi.

Menurut Lévi-Strauss (1966), bricoleur adalah sosok yang memanfaatkan material secara fleksibel berdasarkan kebutuhan dan situasi. Dalam konteks teater, perancang artistik yang mengadopsi metode ini tidak lagi membedakan secara kaku antara “bahan mulia” dan “bahan biasa,” melainkan melihat semua benda sebagai sumber potensi artistik. Dengan cara ini, material bekas dapat diolah menjadi simbol yang kuat dalam mendukung tema dan suasana pertunjukan.

3. Konsep Found Object dan Estetika Material Temuan (Foster)

Selain bricolage, praktik seni rupa modern memperkenalkan istilah found object atau objet trouvé, yang mengacu pada penggunaan benda sehari-hari sebagai karya seni ketika ditempatkan dalam konteks baru (Foster, 1996). Dalam pendekatan ini, nilai artistik tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis pembuatannya, tetapi juga oleh pemindahan makna—benda yang awalnya profan dapat memperoleh makna estetis dan simbolik ketika disajikan di atas panggung atau galeri.

Henry Foster (1996) dalam *The Return of the Real* menyebutkan bahwa “estetika material temuan memberikan

kritik terhadap seni tradisional yang menekankan kesempurnaan dan kemewahan material. Dengan menghadirkan benda bekas atau sisa, seniman sekaligus memberikan pernyataan sosial tentang keberlanjutan, kritik konsumsi, dan kesementaraan hidup.” Dalam konteks teater, properti yang terbuat dari kayu lapuk, kain robek, atau logam berkarat dapat memperkuat karakter dramatik sekaligus menghadirkan kedalaman makna simbolik.

Dalam mengusung 3 metode yang bersangkutan itu penulis menemukan Relevansi dengan Garap Artistik Senja dengan Dua Kematian. Naskah Senja dengan Dua Kematian menghadirkan suasana muram, gelap, dan penuh refleksi tentang kefanaan manusia. Garap artistik terhadap naskah ini akan lebih kuat apabila memanfaatkan material bekas untuk mewujudkan ruang pertunjukan dan properti panggung. Prinsip yang ditawarkan Herry Dim melalui badingkut menjadi inspirasi penting: benda-benda sederhana yang ditemukan di sekitar dapat menjadi elemen dramatik yang mendukung tema kematian dan keruntuhan nilai sosial.

Penggunaan perabot tua, kain sobek, kayu lapuk, dan logam berkarat tidak hanya menciptakan nuansa realis sesuai latar cerita, tetapi juga menegaskan simbolisasi kefanaan. Benda-benda tersebut membawa jejak waktu—retak, aus, dan rusak—yang merefleksikan keruntuhan moral dan sosial dalam kisah Senja dengan Dua Kematian. Pendekatan ini bukan sekadar “hemat biaya,” melainkan pilihan estetis yang selaras dengan

teori bricolage (Lévi-Strauss, 1966) dan estetika found object (Foster, 1996).

Dengan menggabungkan prinsip badingkut, bricolage, dan found object, perancangan artistik Senja dengan Dua Kematian dapat menghasilkan ruang pertunjukan yang lebih hidup, otentik, dan bermakna. Tata panggung berbasis material bekas akan membangun atmosfer gelap dan muram secara alami, sekaligus memberi pesan simbolik bahwa segala yang megah pada akhirnya akan usang dan ditinggalkan

Dalam perancangan sendiri penulis berusaha untuk tidak menghilangkan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah baik verbal maupun non verbal. Justru penulis ingin mempertebal nilai nilai yang terdapat di dalamnya.

Mendefinisikan tata dan teknik pentas sebagai pengaturan benda mati di panggung untuk mendukung pementasan yang efektif secara teknis dan estetis. Dalam hal minat artistik, unsur tata rupa, bentuk panggung, dan komposisi visual menjadi kunci karena mencerminkan preferensi estetika dan perhatian pada detail artistik anak-anak teater maupun teknisi panggung (Padmodarmaya 1988:27).

2.2 TAFSIR ARTISTIK DALAM NASKAH

Dalam hal penggarapan sebuah Artistik seorang penata artistik seharusnya mampu menafsirkan bagaimana nilai nilai dari sebuah artistic yang muncul dimana dalam hal ini sebuah artistik yang muncul

tidak hanya sebagai latar saja tapi memberikan Kesan serta dapat menggambarkan pesan yang ingin di munculkan penulis dalam bentuk visual yang hadir di atas panggung.

Dalam Proses penafsirannya penulis melakukan analisis naskah untuk memahami latar tempat, waktu dan suasana didalamnya agar visual yang muncul di atas panggung tidak hanya terlihat sebagai tempelan saja melainkan sebagai penunjang dan pendukung pengadegan. Sebuah visual yang hadir di atas panggung pun tidak semata merta hanya muncul tiba-tiba tetapi sesuatu yang muncul dalam bentuk artistik memiliki nilai dan menjadi simbol yang dihadirkan oleh penata keatas panggung.

Naskah Senja dengan Dua kematian ini di tulis oleh Kirdjomulyo pada tahun 1950-an di jogja, yang lalu di revisi oleh Fathul A. Husein. Versi Fathul A Husein Adalah bentuk adaptasi kontemporer dari karya Kirdjomulyo. Revisi ini di lakukan dalam rangka Penafsiran ulang terhadap makna sosial-politik dalam naskah tersebut, agar tetap relevan dengan kondisi Masyarakat saat ini, revisi oleh Fathul A. Husein ini di lakukan sekitar tahun 2000.

Dari Kesimpulan di atas akhirnya penulis memutuskan bahwa latar yang akan di ambil Adalah latar naskah ini di buat yaitu 1950 walaupun mennggunakan versi adaptasi dari Fathul A. Husesin.

Kesimpulan tafsir latar akhirnya terdapat dalam sebuah rumah tua yang tidak ter-urus pada sore hari di tahun 1950-an. Dengan di temukannya latar tempat dan waktu, dengan mempertimbangkan panggung yang akan di gunakan penulis akhirnya menentukan gaya

pemanggungan realisme yang akan di ambil. Dengan gaya pemanggungan realisme membentuk dinding ke empat sebagai pembatas imajiner antara pemain dan penonton. Dengan di lakukan pendekatan dan penggarapan dengan gaya realisme senja dengan dua kematian ini ini penulis mencoba untuk memunculkan sesuatu yang mendekati dengan realitas yang ada tanpa menghilangkan unsur-unsur dalam naskah.

Dengan pemilihan secara selektif dengan mempertimbangkan kegunaan dan fungsi dalam menunjang pengadegan dalam naskah yang dipilih. Realis disini berperan penting dalam tafsir naskah yang dibawakan sesuai dengan keadaan naskah dibuat.



Gambar 1. Referensi Rumah Jogja tahun 1950-an



Gambar 2. Gambar Referensi Ruang interior

2.3 GAGASAN ARTISTIK

1. Panggung

Padmodarmaya mengklasifikasikan bentuk panggung menjadi tiga, yaitu panggung arena, proscenium, dan panggung fleksibel. “Setiap bentuk memiliki dampak berbeda terhadap persepsi visual dan pengalaman penonton” (Pramana Padmodarmaya 1988: 43). Maka dari itu sebagai peserta ujian dengan minat artistik cenderung tertarik mengeksplorasi ruang panggung sebagai medium ekspresi visual yang fleksibel. Dalam hal ini Penulis mencoba menuangkan bentuk visual diatas Panggung Proscenium yang bertepatan di GK.Sunan Ambu ISBI Bandung.



Gambar 3. Gambar panggung Sunan Ambu

2. Setting Properti

Menurut Padmodarmaya, “tata pentas adalah pengaturan elemen-elemen visual di atas panggung yang berfungsi mendukung jalan cerita serta memperkuat kesan suasana dan latar waktu. Elemen ini mencakup dekorasi, properti, dan tata letak benda-benda di panggung (Pramana Padmodarmaya 1988: 27)

Skeneri adalah suasana sekitar Gerak-laku di atas pentas. Semua elemen-elemen visual yang mengitari pemeranan atau tokoh seperti kostum, tatarias hand-prof, setting panggung dan lighting menyebabkan menjadi sebuah satu kesatuan dalam pertunjukan.

Dalam proses penciptaan konsep asetting panggung senja dengan dua kematian penulis sebagai penata mencoba menganalisa terlebih dahulu dan beberapa temuan yang penulis dapatkan bahwa Rumah di Yogyakarta (Jogja) pada tahun 1950-an umumnya masih sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa tradisional, tetapi juga mulai mendapat sentuhan kolonial dan modern awal.

Rumah di jogja memiliki Ciri khas dan sangat identik dimana Arsitektur dan Bentuk Rumah berupa Rumah Joglo atau Limasan bercirikan Atap tinggi berbentuk joglo atau limasan, kayu jati sebagai material utama. Ada pendopo (ruang terbuka depan rumah) untuk menerima tamu.

Dinding nya Banyak yang masih menggunakan gedheg (anyaman bambu) atau tembok bata diplester kapur. Cat sederhana, sering putih atau krem. Lantai dari Tanah yang dipadatkan, tegel kunci, atau ubin bermotif sederhana (warisan kolonial Belanda). Meiliki Pintu kayu besar dengan ukiran sederhana. Jendela lebar dengan daun jendela kayu dan kaca, dilengkapi tralis sederhana.

Dari hasil pencarian ini penulis juga mencari beberapa referensi gambar untuk menunjang hasil konsep.



Gambar 4. reverensi rumah di jogja 1950-an



Gambar 5. Referensi jendela besar



Gambar 6. Referensi jendela kecil



Gambar 7. Referensi pintu

Mengutip dari dalam naskah bahwa penggambaran skenerinya seperti berikut :

“INTERIOR SEBUAH RUMAH TUA YANG TELAH USANG DAN TAK TERURUS. SEPERANGKAT MEJA KURSI MODEL LAMA, MENGESANKAN PERNAH AGAK BERHARGA, KINI TIDAK LAGI. SEBUAH RANJANG BESI TUA BERKELAMBU. KESAN SEBUAH JENDELA. KESAN SEBUAH KAMAR YANG MENCITRAKAN RUANG KEMATIAN. KESAN SEBUAH SEBUAH PINTU. SEBUAH POTRET TERGANTUNG DI DINDING KHAYALI. SEBUAH VAS BUNGA DENGAN TUMBUHANKERING DAN MATI. PEMBAGIAN RUANG DITATA SECARA TRANSPARAN, DI MANA TATA CAHAYA MENJADI SANGAT SIGNIFIKAN. SUNYI.”

Dari kutipan dalam naskah menggambarkan realisme-sugertif dimana ruang menjadi transparan dan tidak memberikan wujud yang lengkap. Namun setelah berbagai pertimbangan, salah satu pertimbangan kuat adalah bentuk Gedung Proscenium jadi penulis sebagai penata mencoba menghadirkan realisme yang menggambarkan kenyataan serta ruang yang terlihat utuh. Maka penata mencoba membuat konsep visual untuk penerapan keatas panggung proscenium. Ini juga di dasarkan dengan penemuan penemuan yang penulis dapatkan.



Gambar 8. konsep skeneri tampak depan adegan 1 – 5



Gambar 9. konsep skeneri tampak atas adegan 1-5



Gambar 10. konsep skeneri tampak kiri adegan 1-5



Gambar 11. konsep skeneri tampak kanan adegan 1-5

Dalam pertimbangannya penulis sebagai penata dimana terdapat adegan diruang berbeda yaitu kamar maka penulis mencoba melakukan spacetacle perubahan terhadap dua dinding dengan cara bisa di buka seperti pintu. Agar tidak mengganggu adegan keseluruhan.



Gambar 12. konsep skeneri tampak depan adegan 6-12



Gambar 13. konsep skeneri tampak Atas adegan 6-12



Gambar 14. konsep skeneri tampak kanan adegan 6-12



Gambar 15. konsep skeneri tampak kiri adegan 6-12

Dalam *Senja dengan Dua Kematian*, rumah tua bukan sekadar latar panggung, tetapi simbol yang merangkum tema waktu, kenangan, dan kefanaan. Rumah yang lapuk dan sepi menggambarkan kehidupan yang telah lama membeku, di mana dinding retak, perabot berdebu menjadi metafora tubuh manusia yang menua dan jiwa yang rapuh. Sebagai ruang liminal, rumah tua berdiri di antara hidup dan mati. masih ada secara fisik, tetapi hampir kehilangan denyut kehidupan sehingga menghadirkan suasana senja yang muram. Setiap sudut rumah, mulai dari kursi kosong, vas bunga layu, lemari tua, hingga ranjang besi, berperan sebagai penjaga kenangan dan beban emosional yang menahan para tokoh untuk melepaskan masa lalu. Rumah tua juga mencerminkan keterasingan, ketika tokoh-tokohnya terperangkap dalam trauma atau kesedihan, terputus dari dunia luar, dan hanya ditemani gema memori. Dalam tema “dua kematian”, rumah ini melambangkan kematian ganda: kematian fisik yang

tak terhindarkan dan kematian emosional ketika kehidupan kehilangan kehangatan.

Secara artistik, rumah tua dapat diwujudkan melalui tata warna kusam seperti cokelat tua, abu-abu, atau kuning pudar, dengan pencahayaan senja yang redup untuk menegaskan kesan pelapukan. Properti seperti dinding retak, kain penutup perabot berdebu memberikan kesan nuansa rapuh sekaligus mencekam. Tata suara berupa derit pintu atau suara angin tipis bisa menambah kesan sunyi yang menghantui. Dengan pendekatan ini, rumah tua tidak hanya menjadi latar fisik, tetapi juga karakter yang hidup sebuah saksi bisu dari kenangan, kesepian, dan kefanaan manusia.



Gambar 16. Referensi Tekstur Dinding 1



Gambar 17. Referensi Tekstur Dinding 2

3. Properti

Properti tidak hanya semena mena untuk mengisi ruang melainkan menjadi aspek pendukung kebutuhan serta keindahan setting panggung dengan memmpadu padankan setting dan properti.

Komposisi tata pentas mencakup penggunaan ruang, garis, bentuk, dan warna secara sadar untuk menciptakan kesatuan visual yang harmonis (Padmodarmaya, 1988:60). Dalam konteks minat artistik, aspek ini mencerminkan kemampuan individu dalam mengolah elemen visual menjadi suatu kesatuan estetis.

Sebagai penulis saya mencoba memuculkan property yang memiliki simbol dalam naskah menjadi visual tentu saja tidak

lepas dari konteks naskah justru menjadi penebal bahwa artistik tidak hanya menjadi dekoratif saja.

Beberapa penemuan properti yang berada didalam naskah :

a. Kursi dan meja ruang tamu

Kursi dan meja ruang tamu tua mencerminkan ruang sosial yang membeku bersama waktu. Sebagai perabot yang biasa menjadi pusat pertemuan, kursi dan meja semestinya melambangkan kehangatan, percakapan, dan kehidupan sehari-hari. Namun, ketika digambarkan tua dan usang, keduanya berubah menjadi simbol kesunyian dan keterasingan menjadi tanda bahwa ruang yang dulu hidup kini hanya menjadi saksi bisu dari masa lalu.

Retakan kayu atau lapisan debu pada perabot itu menegaskan bahwa hubungan antar manusia yang pernah terjalin di ruang tersebut telah pudar, sama seperti kehidupan yang meredup menjelang senja. Dalam konteks dramatik, kursi dan meja tua juga dapat mencerminkan beban tradisi dan kenangan keluarga: mereka berdiri kokoh, tetapi tidak lagi mengundang siapa pun untuk duduk atau berbincang. Dengan demikian, keberadaan kursi dan meja ruang tamu tua menjadi metafora kehampaan, warisan nilai lama yang mulai ditinggalkan, dan kesetiaan pada masa lalu yang enggan dilepaskan.



Gambar 18. reverensi bentuk kursi meja tamu

b. Vas, Bunga Layu, nakas

Vas dan bunga layu dapat dimaknai sebagai simbol kefanaan dan hilangnya keindahan hidup. Bunga yang seharusnya melambangkan kehidupan, cinta, dan keindahan, menjadi layu sebagai tanda bahwa segala sesuatu memiliki akhir; ia mengingatkan bahwa keindahan tidak abadi dan bahwa kematian datang perlahan, sama seperti bunga yang tak lagi segar.

Vas sebagai wadah dapat dilihat sebagai lambang tubuh atau rumah kehidupan yang masih berdiri, tetapi isinya jiwa jiwa atau semangat yang telah meredup dan pudar.

Kombinasi vas dan bunga layu menggambarkan kehampaan yang tenang, sebuah kesedihan yang tidak berteriak, tetapi terasa dalam diam. Dalam konteks ini munculnya benda ini sering dipakai untuk menguatkan

suasana senja yang menjadi masa transisi menuju gelap, di mana kehidupan masih tampak, tetapi perlahan memudar. Vas dengan bunga layu juga bisa dimaknai sebagai kenangan yang dipertahankan meski sudah mati, seperti seseorang yang tetap menyimpan cinta atau duka yang tak lagi hidup, namun enggan dibuang.



Gambar 19. reverensi bentuk vas bunga



Gambar 20. reverensi bentuk Nakas

c. Ranjang besi

Dalam Senja dengan Dua Kematian, ranjang besi dan kain tile menciptakan simbol yang sarat makna tentang kehidupan, kematian, dan batas tipis di antaranya. Ranjang besi sering melambangkan kekakuan, dinginnya realitas, dan ketidaknyamanan yang kontras dengan fungsi ranjang sebagai tempat istirahat. Logam yang keras dan tak bernyawa menegaskan kesan “wadah tubuh” yang lebih dekat dengan ranjang rumah sakit atau bahkan ranjang kematian ketimbang tempat tidur penuh kehangatan. Ini menandakan hidup yang kehilangan kelembutan, atau masa istirahat yang tidak memberi damai.

Sementara itu, kain tile (kelambu) dengan sifatnya yang tipis, transparan, dan rapuh memberi lapisan makna yang lebih halus. Tile bisa menjadi simbol keindahan yang rapuh, tirai tipis antara kehidupan dan kematian, atau bahkan kesan pesta atau perayaan yang sudah usang. Tile yang menutupi ranjang besi memberi kontras: keras dan dinginnya logam berbalut kain ringan yang seolah berusaha memperindah sesuatu yang tak lagi indah.

Dalam konteks pementasan, ranjang besi dan tile bersama-sama membentuk metafora batas akhir kehidupan yang tak bisa dihindari, namun tetap diselimuti kenangan atau keindahan semu. Ia adalah tempat istirahat terakhir yang lebih terasa seperti penjara daripada pelukan, namun masih

diselimuti upaya manusia untuk menutupi kenyataan pahit dengan sesuatu yang indah dan rapuh.



Gambar 21. referensi bentuk ranjang berkelambu



Gambar 22. Referensi ranjang besi

d. Taplak meja dan Tirai

Taplak meja dan gordeng bukan sekadar elemen dekorasi, tetapi simbol visual yang memperdalam tema naskah. Taplak meja melambangkan upaya menutupi kekosongan dan kehancuran. Meja biasanya menjadi pusat kebersamaan keluarga, tetapi ketika ditutupi dengan taplak lusuh atau pudar, ia justru menegaskan kesan rapuh dan upaya sia-sia untuk menyembunyikan kenyataan pahit. Taplak meja menjadi penanda formalitas tanpa kehangatan—sebuah “kedok” yang tidak mampu menyembunyikan kehampaan ruang tamu tua.

Gordeng (tirai) berfungsi sebagai batas simbolis antara dunia luar dan dalam, antara terang dan gelap, antara kehidupan dan kematian. Jika gordeng digambarkan tua, kusam, atau robek, itu mencerminkan rapuhnya perlindungan rumah dan semakin tipisnya sekat antara masa lalu dengan masa kini. Dalam konteks dramatik, gordeng juga bisa dimaknai sebagai “tabir” yang sebentar lagi akan terbuka, mengungkap kebenaran atau peristiwa kematian yang tak terelakkan.

Dikombinasikan, keduanya memperkuat atmosfer senja: taplak meja menandai kehampaan relasi manusia, sementara

gordeng menghadirkan ketegangan eksistensial—tabir yang menunggu untuk tersingkap.



Gambar 23. referensi bentuk taplak meja



Gambar 24. referensi gorden

e. Lemari tua

Lemari tua dalam konteks Senja dengan Dua Kematian dapat dimaknai sebagai simbol kenangan, rahasia, dan warisan masa lalu yang tak tersentuh. Sebagai benda yang menyimpan

barang-barang lama, ia menjadi saksi bisu perjalanan waktu sekaligus tanda kerapuhan, baik pada benda maupun manusia.

Kayu yang lapuk dan cat yang mengelupas mencerminkan kefanaan, sementara pintunya yang tertutup melambangkan ingatan atau peristiwa yang enggan diungkap. Lemari tua juga dapat dipahami sebagai metafora beban sejarah—nilai lama yang terus dipelihara meskipun mungkin sudah tak berguna atau bahkan menghambat kehidupan baru. Dalam pertunjukan teater, keberadaan lemari tua menghadirkan atmosfer nostalgia sekaligus muram, membangun rasa penasaran penonton tentang apa yang tersimpan di dalamnya. Dengan demikian, lemari tua bukan sekadar properti panggung, tetapi hadir sebagai lambang masa lalu yang membayang-bayangi, bekas kehidupan yang ditinggalkan, dan rahasia yang menunggu untuk dibuka atau dibiarkan terkunci selamanya.



Gambar 25. reverensi bentuk lemari hias

4. Kostum dan Make-up

Tata rias dan kostum bukan hanya memperkuat karakter tokoh, tapi juga menjadi wujud ekspresi artistik yang memperlihatkan interpretasi visual terhadap naskah (Padmodarmaya, 1988:75).

Dalam sebuah drama alur cerita tidak akan bisa berjalan tanpa adanya para tokoh, dan para tokoh yang muncul pasti memiliki sebab akibat dalam berjalannya adegan karena naskah ini adalah naskah realis yang dimana realisme adalah mengangkat sebuah fragmen realita kehidupan ke atas panggung. Jika di lihat dari sudut pandang kehidupan hubungan antar tokoh sama dengan seperti hubungan sosial dari individu dengan individu.

Perubahan dalam hubungan sosial dapat menimbulkan konflik sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan antarindividu maupun kelompok seperti tindakan kekerasan, keinginan, pemaksaan, pemerkosaan, tujuan tertentu hingga pelecehan seksual. Fenomena persoalan tersebut terjadi hampir disetiap kelompok masyarakat dan telah menjadi hal yang biasa dikalangan masyarakat saat ini.

Dalam lakon "Senja dengan Dua Kematian" penokohan menjadi elemen penting yang menghidupkan alur cerita dan merepresentasikan berbagai lapisan konflik sosial, krisis ekonomi dan dendam. Para tokoh memiliki latar belakang,

karakter, serta motivasi yang kompleks, yang tidak hanya mendorong alur, tetapi juga memperkuat tema besar yang diusung dalam naskah. Penokohan dalam naskah ini mencerminkan goncangan kehidupan yang dapat di lihat sehari-hari.

Secara keseluruhan, penokohan dalam naskah ini tidak hanya dibangun dari aspek fisik dan sosial saja, tetapi juga dari dinamika psikologis yang kompleks. Setiap tokoh membawa luka, motif, dan simbol yang merepresentasikan kondisi masyarakat pasca-tragedi politik dan sosial di Indonesia. Tokoh-tokoh dalam lakon Senja dengan Dua Kematian merefleksikan realitas yang kelam: tentang kekuasaan yang menyakiti, cinta yang tak terwujud, dan sistem sosial yang memaksa individu tunduk atau hancur.

Dalam prosesnya penulis menganalisis karakter tiap tokoh untuk menentukan konsep make-up dan kostum agar dapat memunculkan pesan pada tokoh dalam bentuk visual dan karakter dalam setiap tokoh .

1. Wijasti

Wijasti adalah pusat dari seluruh konflik dalam naskah. Ia digambarkan sebagai perempuan muda berusia sekitar 25 tahun, cantik, bertubuh ideal, dan berpenampilan bersih. Namun di balik penampilan luarnya, ia menyimpan banyak luka batin. Wijasti adalah sosok yang pasif dan pasrah terhadap keadaan, meskipun dalam dirinya menyimpan

emosi yang kompleks: mudah marah, namun juga penuh kasih terhadap ibunya. Secara psikologis, ia mewakili perempuan yang terjebak dalam sistem sosial yang menindas, tidak memiliki kuasa atas nasibnya sendiri. Wijasti hidup dalam keluarga sederhana yang mengalami krisis ekonomi dan moral, dan menjadi korban dari keputusan ayahnya sendiri. Sebagai tokoh protagonis, Wijasti membawa semangat perlawanan batin yang tak pernah benar-benar menemukan ruang untuk meledak, sehingga tragedi menjadi satu-satunya jalan keluar dari tekanan yang ia alami.

a. make-up





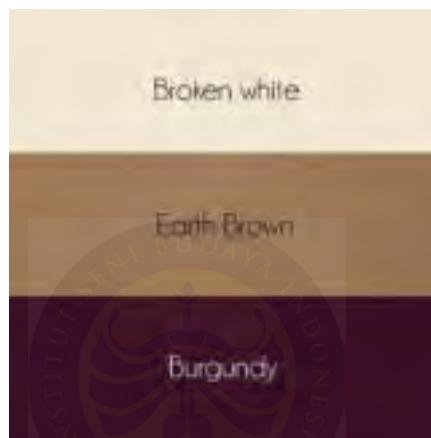
Gambar 26. gambar referensi make-up Wijasti

b. kostum

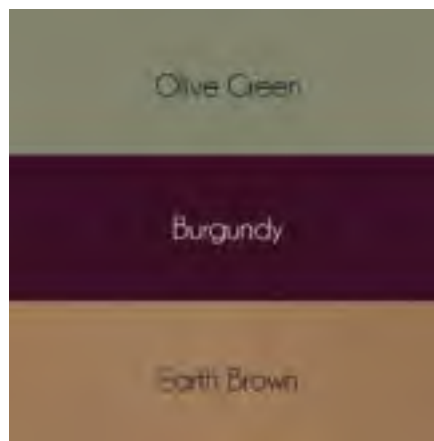


Gambar 27. gambar kostum ke 1 dan ke 2 Wijasti

palet psikologi warna kostum Wijasti, kita perlu mencerminkan kompleksitas kepribadiannya: cantik luar, luka batin dalam; pasif di permukaan, penuh gejolak di dalam; penuh kasih, namun tertekan secara sosial dan emosional.



Gambar 28. Palet warna kostum 1 Wijasti



Gambar 29. Palet warna kostum 2 Wijasti

Warna dan Makna Psikologis

1. Putih Pudar / Broken White Kesan bersih, polos, pasrah – namun juga menggambarkan kepalsuan atau keputaran harapan Blus atau atasan simpel yang tampak bersih, tapi tidak mencolok
2. Abu-abu Muda Simbol kebingungan, ketidakpastian, dan tekanan batin Rok panjang atau luaran yang menggambarkan kebosanan dan keheningan jiwa
3. Abu Gelap / Abu Kehitaman Luka batin, kesedihan mendalam, tekanan psikologis Detail seperti kerah, ikat pinggang, atau bayangan pada kerudung/kain
4. Merah Anggur / Burgundy Lembut Emosi terpendam, amarah, cinta, dan konflik batin Akses kecil seperti bros, pita pinggang, atau syal tipis
5. Ungu Tua Kebiruan / Mauve Gelap Rasa terasing, spiritualitas yang hampa, penderitaan batin. Dapat muncul dalam motif samar di kain atau lapisan dalam rok
6. Hijau Zaitun Pucat Harapan kecil dan kasih sayang, khususnya terhadap ibunya Bisa digunakan di akses kecil: sapu tangan, renda, atau hiasan rambut.
7. Earth Brown Warna tanah yang mencerminkan kehidupan keras, realitas ekonomi rendah, dan kesederhanaan hidup. Kemeja lusuh atau jaket tua berbahan kain kasar seperti linen atau wol tipis.

2. Kardiman

Kardiman adalah tokoh ayah yang digambarkan berusia sekitar 55 tahun, kurus, berambut memutih, dan hidup dalam kemiskinan. Ia adalah pria keras, penjudi, pemabuk, kasar dalam bersikap, dan kurang mampu menunjukkan kasih sayang kepada anaknya, meskipun dalam hatinya ada sisi penyayang yang terkubur dalam tekanan hidup. Kardiman adalah sosok yang mewakili kaum pria yang frustrasi oleh keadaan ekonomi dan sosial, hingga akhirnya mengorbankan kehormatan anaknya demi menyelamatkan diri dari jerat utang. Ia adalah cerminan dari generasi tua yang tak sanggup lagi menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, dan pada akhirnya menjadi bagian dari sistem yang menindas generasi di bawahnya. Kardiman bukan hanya ayah, tetapi juga simbol dari kekuasaan domestik yang menyakitkan.

a. make-up

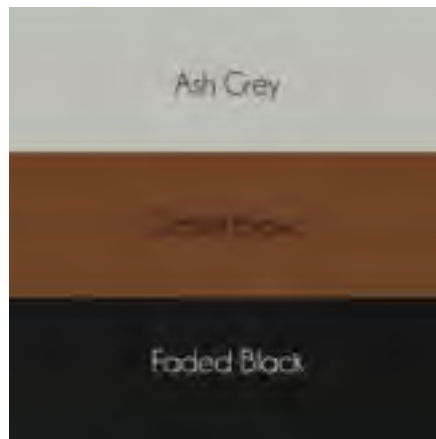


Gambar 30. Make-up kardiman

b. kostum



Gambar 31. Kostum Kardiman



Gambar 32. dan Palet warna kostum Kardiman

Warna dan Makna Psikologis :

1. Earth Brown Warna tanah yang mencerminkan kehidupan keras, realitas ekonomi rendah, dan kesederhanaan hidup. Kemeja lusuh atau jaket tua berbahan kain kasar seperti linen atau wol tipis.
2. Ash Grey Simbol kelelahan, usia tua, dan hidup yang meredup. Warna ini menggambarkan tokoh yang nyaris tanpa harapan. Celana panjang longgar atau sarung pudar, juga bisa untuk peci atau tutup kepala.
3. Rust Red Representasi kemarahan dan penderitaan batin yang menahun. Warna ini memberi kesan tokoh yang penuh dendam dan kekecewaan. Aksen kecil seperti sapu tangan tua, selendang bahu, atau motif di pakaian.
4. Dusty Taupe Warna keabu-abuan bernuansa coklat yang menggambarkan keburaman moral, kompromi terhadap nilai,

dan tekanan sosial. Lapisan dalam pakaian atau kaus dalam, menggambarkan moralitas yang pudar.

5. Faded Black Lambang dominasi, kekuasaan dalam rumah tangga, dan kekelaman jiwa. Warna ini memberi kesan keras dan dingin. Bisa digunakan untuk sepatu, sabuk, atau kerah yang mencolok.
6. Ochre Brown Sentuhan masa lalu, sisa-sisa nilai lama dan kasih sayang yang terkubur. Elemen kecil seperti saku, kancing kayu, atau tambalan yang mengisyaratkan sisi manusiawi.

3. Karnowo

Karnowo adalah pria usia 30-an, kaya, berwibawa secara penampilan, dan tubuhnya tinggi tegap. Namun di balik penampilan itu, ia menyimpan dendam, kelicikan, dan manipulasi. Ia mendekati keluarga Wijasti bukan karena cinta, tetapi karena ingin membalas dendam terhadap Kardiman, ayah Wijasti, yang telah memperkosa kekasihnya di masa lalu. Karnowo memanfaatkan utang Kardiman untuk menjadikan Wijasti sebagai alat pelampiasan, menjadikan tubuh perempuan sebagai alat tukar atas kekuasaan dan trauma masa lalu. Sebagai tokoh antagonis, Karnowo adalah representasi dari kekuasaan yang manipulatif, oportunistis, dan kejam. Ia menggambarkan bagaimana dendam dan kekuasaan bisa melebur dalam satu sosok yang dingin dan tak berperasaan.

a. Make-up



Gambar 33. Gambar make-up Karnowo

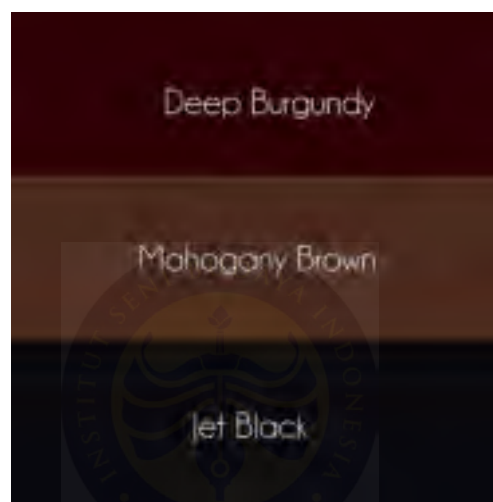
b. Kostum



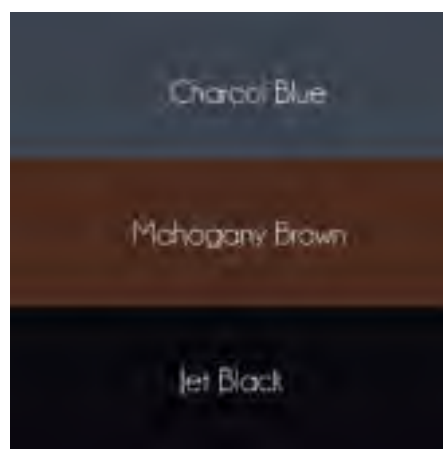


Gambar 34. Gambar kostum karnowo

palet psikologi warna kostum Karnowo, yang mencerminkan kontras tajam antara penampilan luar yang berwibawa dan niat jahat yang tersembunyi. Warna-warna ini dipilih untuk menampilkan sosok yang kaya, manipulatif, pendendam, dan dominan secara psikologis, sesuai karakter tokoh antagonis yang dingin dan berkuasa.



Gambar 35. Palet warna Kostum 1 Karnowo



Gambar 36. Palet warna Kostum 2 Karnowo

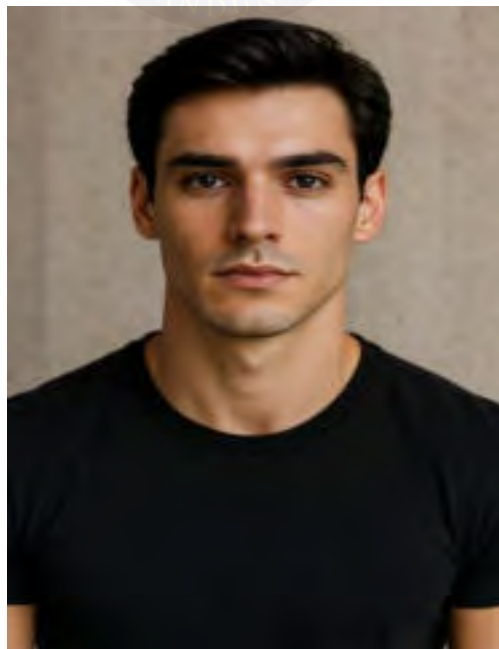
Warna dan Makna Psikologis

1. Jet Black Simbol kekuasaan absolut, rahasia kelam, dan kepribadian yang tertutup serta dingin. Warna klasik kekuatan yang manipulatif. Jas formal, celana panjang, atau sepatu kulit — memberi kesan maskulin dan dominan.
2. Steel Grey Warna kekuatan logika, tanpa emosi, dan ketegasan. Menunjukkan sisi dingin dan perhitungan. Dasi, rompi, atau detail pada luaran. Bisa juga sebagai dasar pakaian kerja.
3. Deep Burgundy Melambangkan dendam, luka emosional mendalam, dan hasrat untuk membalas. Warna ini kuat dan penuh simbolisme psikologis. Lapisan dalam jas, syal, atau lining jas yang tampak ketika bergerak.
4. Rich Mahogany Brown Kombinasi kekayaan dan niat tersembunyi. Memberi kesan elegan namun penuh intrik. Aksesoris seperti sepatu, jam tangan kulit, atau sabuk eksklusif.
5. Charcoal Blue Gabungan nuansa kelam dan kestabilan. Menggambarkan seseorang yang terlihat tenang tapi menyimpan konflik dan niat buruk. Kemeja atau coat panjang sebagai bagian dari tampilan elegan tapi dingin.
6. Gold Accent Simbol status tinggi dan kekuasaan ekonomi. Warna ini tidak dominan tapi memberi isyarat dominasi sosial. Cufflink, jam tangan emas, atau pin kecil pada jas — penanda kekuasaan terselubung.

4. Sumadijo

Sumadijo adalah laki-laki muda usia sekitar 26 tahun yang lembut, baik hati, namun canggung dan kurang percaya diri. Ia memiliki perasaan cinta kepada Wijasti, tetapi terlalu takut untuk mengungkapkannya, apalagi meminta restu dari Kardiman. Meski rajin dan rapi, Sumadijo digambarkan sebagai sosok yang lemah secara sosial dan psikologis, terutama dalam menghadapi tekanan dari tokoh yang lebih dominan. Ia merepresentasikan kelompok pria muda yang masih memegang nilai-nilai kebaikan, tetapi tidak cukup kuat untuk melawan sistem yang sudah mapan. Dalam alur cerita, Sumadijo menjadi pelengkap emosional bagi tokoh Wijasti, dan menyuarakan harapan yang tak pernah benar-benar terwujud.

a. Make-up



Gambar 37. gambar make-up Sumadijo

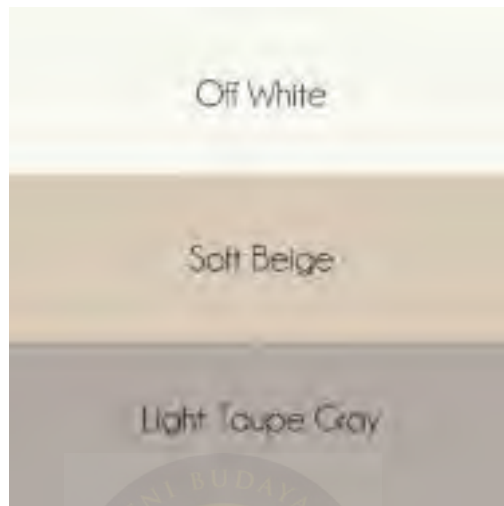
b. Kostum



Gambar 38. gambar kostum sumadijo

palet psikologi warna kostum Sumadijo, yang mencerminkan karakter pria muda yang baik hati, lembut, namun rapuh dan canggung dalam

menghadapi sistem sosial yang menindas. Palet ini menekankan sisi emosional, harapan, ketulusan, dan kepasifan yang terpendam dalam diri Sumadijo.



Gambar 39. palet warna kostum 1 Sumadijo



Gambar 40. palet warna kostum 2 Sumadijo

Warna dan Makna Psikologis

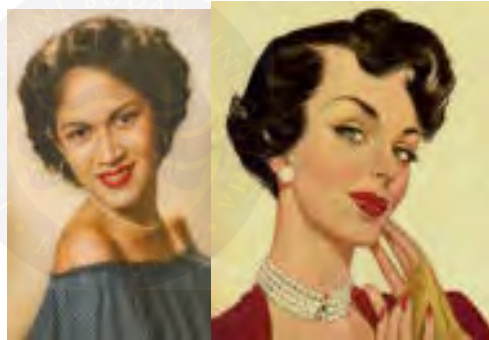
1. Pale Blue Melambangkan ketulusan, ketenangan, dan cinta yang lembut. Warna ini mencerminkan hati yang jernih dan niat baik. Kemeja utama atau baju dalaman yang bersih dan sederhana.
2. Sage Green Simbol ketenangan batin, sifat rendah hati, dan kepasrahan. Memberi nuansa damai yang agak melankolis. Celana atau sweater tipis berwarna lembut tampak sederhana dan netral.
3. Soft Beige Warna latar yang menggambarkan sifat canggung dan tidak menonjol. Warna ini juga memberi kesan hangat dan tidak mengancam. Luaran seperti jaket tipis atau rompi.
4. Dusty Lavender Sentuhan romantisme dan kehalusan rasa, namun juga keraguan dan ketakutan yang tersimpan. Aksesoris kecil seperti sapu tangan atau scarf kecil.
5. Light Taupe Grey Mewakili kebimbangan dan kelemahan karakter dalam mengambil sikap. Bisa diterapkan sebagai warna sepatu atau detail kecil seperti ikat pinggang.
6. Off White Menandakan kepolosan, harapan yang bersih, tapi juga ketidakberdayaan dalam menghadapi kenyataan. Kaos dalam atau bagian lapisan pakaian yang tak menonjol.

5. Surtini

Surtini adalah tokoh perempuan usia sekitar 30-an, berpenampilan rapi dan berkecukupan. Ia memiliki rambut panjang yang disanggul dan kulit kuning langsung, menunjukkan status sosial

yang lebih tinggi. Secara psikologis, Surtini adalah sosok yang lembut, namun cerewet dan penuh sindiran. Ia juga digambarkan pendendam, namun tidak memiliki kecerdasan emosional yang cukup untuk keluar dari situasi yang merugikan dirinya. Ia menjadi korban permainan Kardiman, dan meski berasal dari kalangan berada, tetap tak berdaya dalam menghadapi manipulasi dan tekanan sosial. Karakternya bersifat karikatural, ia tidak rasional, sering berlebihan, dan menjadi gambaran dari kelas sosial menengah ke atas yang tetap mudah dimanipulasi.

a. Make-up



Gambar 41. Gambar make-up surtini

b. Kostum



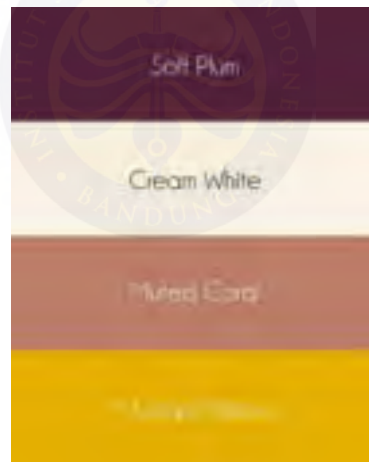


Gambar 42. Kostum 1 Surtini

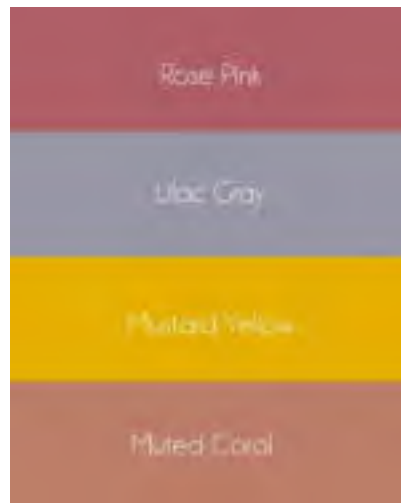


Gambar 43. aksesoris

palet psikologi warna kostum Surtini, tokoh perempuan dari kelas sosial menengah ke atas yang tampak rapi, lembut, namun cerewet, emosional, dan mudah dimanipulasi. Warna-warna ini mencerminkan keanggunan luar, kepribadian yang reaktif, serta ketidakstabilan emosional yang terselubung dalam status sosial.



Gambar 44. palet warna kostum 1 Surtini



Gambar 45. palet warna kostum 2 Surtini

Warna dan Makna Psikologis

1. Rose Pink Melambungkan feminitas, sifat manis yang berlebihan, serta emosi yang labil. Blus atau kebaya modern dengan motif halus menonjolkan kesan anggun tapi berisik.
2. Soft Plum Warna elegan yang menyiratkan sisi pendendam dan penuh sindiran. Rok panjang, sanggul hias, atau kain samping dengan corak.
3. Cream White Simbol kemapanan dan status sosial tinggi. Namun juga mencerminkan kerapuhan dan keterbatasan dalam berpikir kritis. Dasar kebaya atau inner dalaman, memberi kesan bersih dan eksklusif.
4. Muted Coral Warna yang hangat namun mudah terbakar secara emosional — cocok untuk tokoh cerewet dan dramatis. Detail pada selendang, bros, atau selop kaki.
5. 5. Mustard Yellow Lambang keinginan untuk tampil menonjol dan disegani, tapi juga menggambarkan rasa iri dan

ketidakseimbangan. Aksen kecil seperti gelang emas, pita rambut, atau motif bordir.

6. Pale Lilac Grey Kesan keraguan, kesan elegan yang kurang stabil, dan suasana batin yang tidak tenang. Lapisan atau lining kain, atau syal yang menyiratkan kebingungan emosional.

5. Hand-Prop

Dalam sebuah pertunjukan seorang aktor memerlukan beberapa hand-properti untuk menunjang peran dan adegan. Di bawah ini di antara nya kebutuhan hand-prop dari proses Analisis.

a. Wijasti.



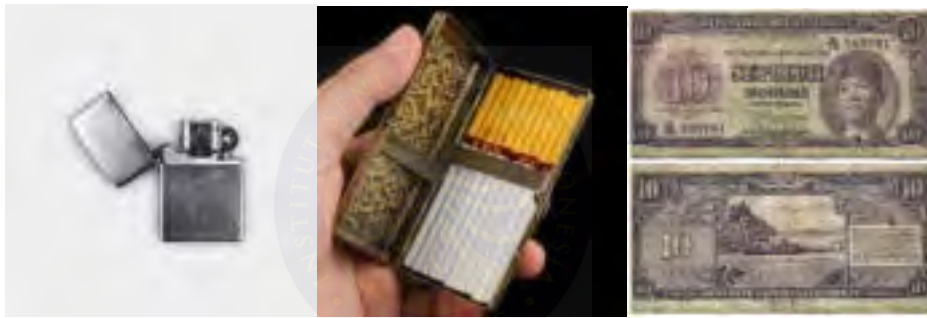
Gambar 46. Gambar properti Wijasti

b. Kardiman



Gambar 47. Properti kardiman

c. karnowo



Gambar 48. Gambar properti Karnowo

d. Sumadijo



Gambar 49. gambar properti sumadijo

e. Surtini



Gambar 50. Gambar properti surtini

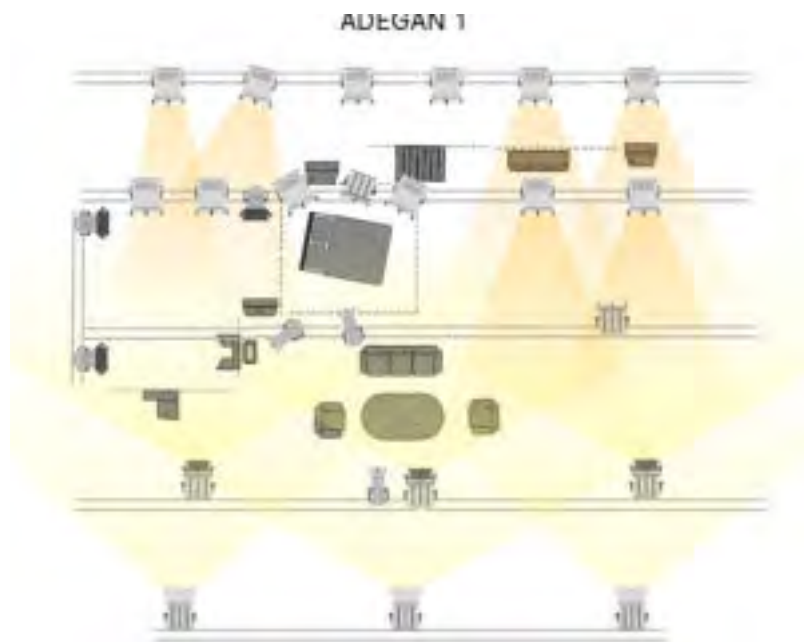
6. lighting

Penataan Cahaya atau lighting termasuk elemen penting yang wajib hadir dalam artistik. Karena lighting sendiri bukan hanya sebuah pencahayaan belaka.

Dalam sistem tata teknik panggung, pencahayaan berfungsi untuk memperjelas adegan, menegaskan suasana, dan mengarahkan fokus penonton (Padmodarmaya, 1988: 89).

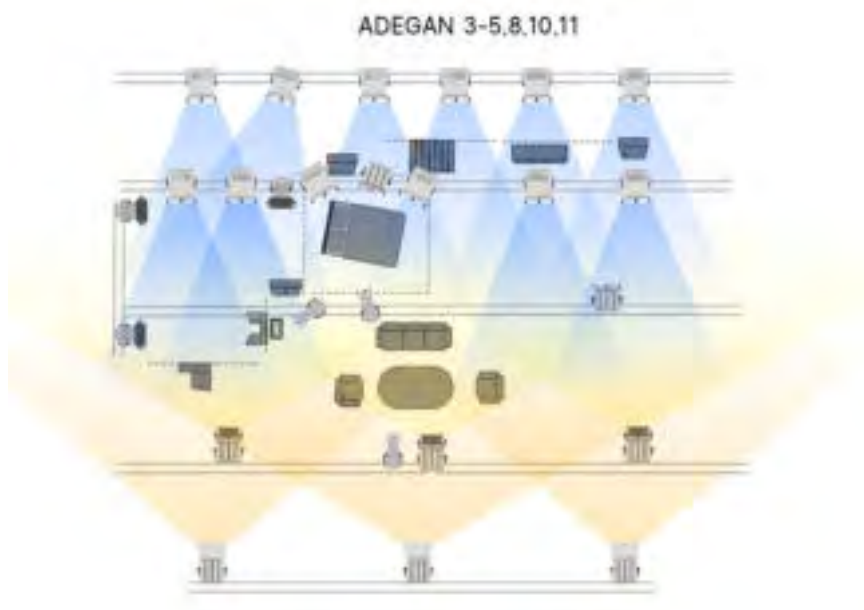


Gambar 51. Gambar plot lighting

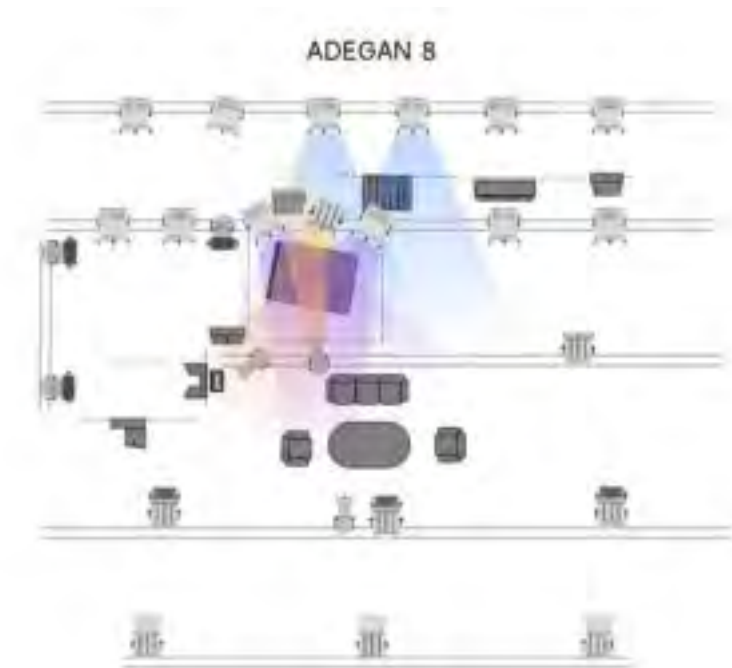


Gambar 52. Gambar distribusi lighting di adegan 1

Dalam gambar plot di atas terlihat distribusi lighting pada adegan 1 terjadi pada sore hari digunakan menggunakan lampu parled dengan warna amber yang di dukung dengan washing untuk penerangan.



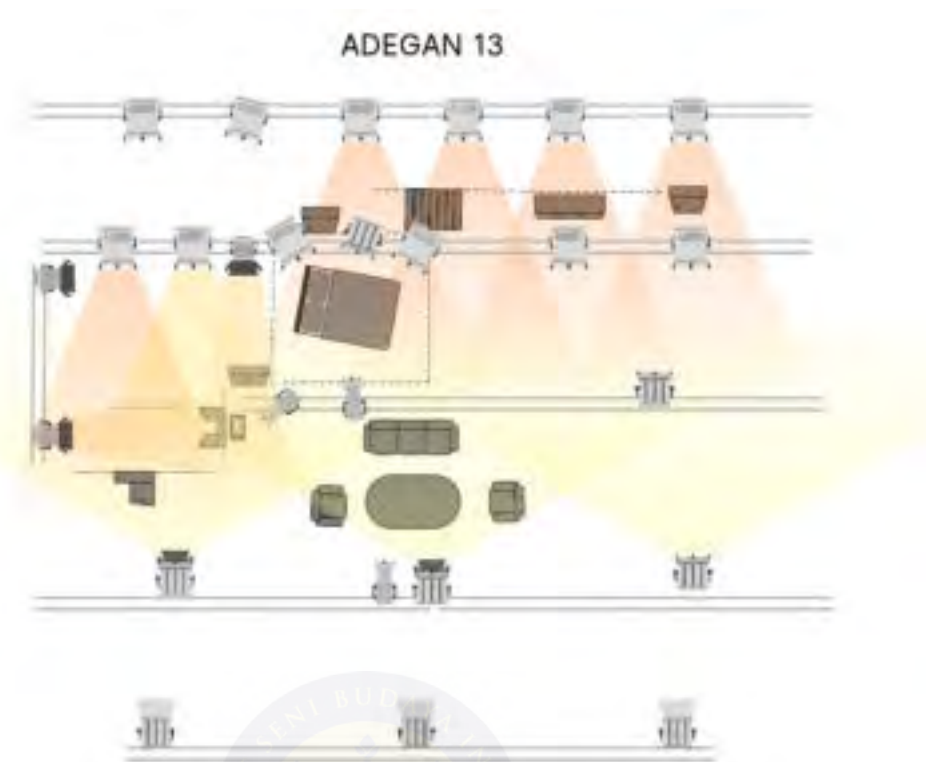
Gambar 53. Gambaran distribusi cahaya lampu adegan 3-5,8,10,11



Gambar 54. Gambaran perubahan pada adegan 8



Gambar 55. Gambaran distribusi cahaya adegan 7,9,12



Gambar 56. Gambaran distribusi Cahaya adegan 13

7. Musik

Dalam hal ini tidak terlalu banyak bentuk eksplorasi yang penulis buat karena penulis bertumpu kepada gaya realisme dimana realisme mencoba menghadirkan hal-hal sehari-hari, namun penulis menghadirkan beberapa instrument untuk mempertebal suasana, dan alunan tembang yang di butuhkan untuk pengadegan.

BAB III

PROSES GARAP ARTISTIK SENJA DENGAN DUA KEMATIAN

3.1 TAHAPAN PROSES ARTISTIK

Proses garap artistik dalam *Senja dengan Dua Kematian* dilakukan melalui tiga tahap utama: eksplorasi, komposisi, dan evaluasi. Ketiga tahap ini membentuk kerangka kerja yang sistematis agar hasil rancangan artistik, termasuk tata set, tata kostum, tata rias, dan tata cahaya, selaras dengan visi naskah dan pesan dramatik yang ingin disampaikan.

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi diawali dengan pembacaan naskah secara mendalam untuk memahami tema, konflik, karakter tokoh, dan nuansa dramatik. Pada *Senja dengan Dua Kematian*, eksplorasi difokuskan pada pencarian simbol visual yang memperkuat makna *senja* sebagai ruang transisi menuju akhir kehidupan. Unsur-unsur artistik seperti rumah tua, kursi kosong, vas bunga layu, ranjang besi dengan kain tile, dan lemari tua dianalisis maknanya agar tidak hanya berfungsi sebagai properti, tetapi juga pembawa pesan dramatik.

Selain tata set, eksplorasi juga dilakukan pada kostum dan tata rias. Kostum dipertimbangkan dari sisi warna, bahan, dan bentuk untuk mencerminkan karakter tokoh yang berada di ambang *senja* kehidupan—misalnya warna kusam, kain lusuh, atau potongan busana sederhana yang menunjukkan penurunan status sosial atau ketuaan. Tata rias dieksplorasi untuk memperkuat karakterisasi usia, kelelahan batin, atau bayangan kematian melalui gradasi warna pucat, gurat kerut, dan efek bayangan wajah yang muram. Tahap

eksplorasi ini menjadi fondasi penting agar seluruh elemen visual memiliki dasar konseptual yang jelas sebelum diwujudkan di panggung.

b. Tahap Komposisi

Tahap komposisi merupakan proses penyusunan seluruh hasil eksplorasi menjadi rancangan artistik yang utuh dan terintegrasi. Pada tahap ini, desain panggung meliputi tata set, tata cahaya, tata suara, tata kostum, dan tata rias disatukan dalam sebuah konsep visual yang harmonis.

Rumah tua ditampilkan dengan warna kusam seperti coklat tua, abu-abu, dan kuning pudar untuk memperkuat kesan lapuk, sedangkan pencahayaan redup menghadirkan suasana senja yang temaram. Tata suara berupa derit pintu, langkah lambat, dan hembusan angin tipis dipilih untuk memperkuat kesunyian.

Kostum para tokoh dipilih dengan warna-warna yang memudar—seperti krem kusam, abu-abu kebiruan, dan coklat pudar—untuk menunjukkan bahwa kehidupan mereka telah berada di penghujung perjalanan. Bahan kostum sengaja dipilih dari kain yang jatuh dan sederhana, menghindari kesan mewah. Sementara itu, tata rias diterapkan untuk mempertegas ekspresi batin tokoh melalui wajah pucat, guratan kerut, dan efek bayangan pada mata agar karakter tampak letih, rapuh, dan dikepung rasa kehilangan. Semua elemen ini disusun menjadi komposisi panggung yang tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga berfungsi sebagai penguat atmosfer dramatik.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk memastikan seluruh rancangan artistik telah sesuai dengan kebutuhan dramatik naskah dan visi sutradara. Evaluasi mencakup peninjauan tata set, tata cahaya, tata kostum, dan tata rias melalui diskusi tim, presentasi desain, serta uji coba panggung dalam skala kecil.

Dalam evaluasi kostum, penyesuaian dilakukan jika warna atau bahan yang dipilih terlalu kuat atau tidak sesuai dengan konsep senja yang muram. Tata rias ditinjau kembali agar tetap jelas terlihat oleh penonton tanpa terkesan berlebihan, serta selaras dengan pencahayaan yang digunakan. Begitu pula tata set dan properti direvisi jika ada elemen visual yang kurang mendukung simbol utama naskah. Proses evaluasi ini memastikan bahwa setiap komponen artistik bekerja sinergis dalam membangun atmosfer senja yang sendu dan menghadirkan pesan kematian ganda dengan kekuatan visual yang puitis.


3.2 ANALISIS TEKNIK PRODUKSI

ADEGAN	TOKOH	SETTING	HANDPROP	KOSTUM	MAKE-UP	MUSIK	LIGHTNG
1	Kardiman dan Karnowo	Ruang tamu di rumah kardiman	<p>Karnowo:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rokok 2. Zippo 3. Uang <p>Kardiman:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Uang 	<p>Kardiman :</p> <ul style="list-style-type: none"> - kemeja bermotif kotak-kotak/ garis/ dan pola sederhana berwarna ash gray dengan saku dada. - celana Panjang berwarna brown berpinggang tinggi dengan lipatan depan. - potongan kemeja longgar namun rapih. - sandal <p>Karnowo :</p> <ul style="list-style-type: none"> -kemeja lengan pendek 	<p>Karnowo : Make up ini menggunakan foundation tipis, alis yang tebal lurus, shading coklat tanpa eyeliner, contour untuk mempertegas bentuk wajah dan hidung, bibir nude natural dan shading tipis menyerupai janggut.</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. backlight Senja (amber) 2. Washing 3. Toplight 4. Side light filter amber <p>(sore hari pertama)</p>

				<p>motif garis, geometris hingga abstrak dengan warna charcoal blue.</p> <p>Potongan lebih Santai dengan kerah terbuka tetapi tetap rapih.</p> <ul style="list-style-type: none"> - model celana Panjang high waist cerwarna mahogany brown dengan potongan lurus untuk tampilan rapih. - sabuk - sepatu 			
2	Kardiman dan wijasti	Ruang tamu di rumah kardiman	<p>Wijasti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tas pakaian 2. Tas selempang 	<p>Wijasti :</p> <ul style="list-style-type: none"> -cardigan rajut lengan Panjang berwarna earth brown - kemeja lengan pendek berwarna broken white dengan kerah dan kancing tetapi sedikit 	<p>Kardiman : Make up ini menggunakan foundation tipis, alis di buat tegas tetapi tetap alami,shading di bagian mata tanpa eyeliner, contour untuk menonjolkan</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. backlight Senja (amber) 2.Washing 3. Toplight <p>(sore hari pertama)</p>

				<p>longgar</p> <ul style="list-style-type: none"> - rok motif simple perpaduan warna burgundy dengan potongan a-line dan lipatan di bagian rok. - sandal 	<p>struktur kerutan pada wajah, bibir nude natural, shading putih abu di area janggut untuk memunculkan kesan yang sudah berumur.</p>	
3	Wijasti dan sumadijo	Ruang tamu di rumah kardiman		<p>Wijasti :</p> <p>kemeja lengan pendek berwarna broken white dengan kerah dan kancing tetapi sedikit longgar</p> <ul style="list-style-type: none"> - rok motif simple perpaduan warna burgundy dengan potongan a-line dan lipatan di bagian rok. - sandal <p>Sumadijo :</p>	<p>Wijasti : Make up ini menggunakan foundation, contour untuk mempertegas bentuk wajah, bulu mata dibuat lebih tebal dan lentik tanpa bulu mata palsu, eyeshadow coklat tipis dibagian kelopak dan bawah mata, alis dibuat natural, bibir dibuat nude natural agar focus tetap pada</p>	<p>1. backlight malam (blue)</p> <p>2. Washing</p> <p>3. Toplight</p> <p>(malam hari pertama)</p>

				<ul style="list-style-type: none"> -kemeja berkerah dengan lengan Panjang berwarna off white, dimasukkan kedalam celana untuk tampilan yang rapih. - celana Panjang high waist dengan potongan lurus berwarna soft beige. - vest kerja polos berkancing dengan warna beige - sabuk - sepatu 	<p>mata untuk menunjukkan karakter wijasti.</p>		
4	Kardiman dan sumadijo	Ruang tamu di rumah kardiman	Sumadijo : 1. Tas kerja 2. Buah		Sumadijo : Make up ini menggunakan foundation, contour untuk mempertegas tulang pipi dan hidung, alis rapih dan tegas, shading pada		<ol style="list-style-type: none"> 1. backling malam (blue) 2.Washing 3. Toplight

					bagian mata agar lebih dalam, bibir nude, serta kumis dan janggut tipis untuk tampilan segar namun tetap maskulin.		(malam hari pertama)
5	Kardiman dan wijasti	Ruang tamu di rumah kardiman					1. backlight malam (blue) 2. Washing 3. Toplight (malam hari pertama)
6	Wijasti dan sumadijo	Ruang tamu dan kamar di rumah kardiman		(perubahan kostum wiyasati dan sumadijo) Sumadijo : - kemeja berkerah dengan lengan Panjang berwarna off white, dimasukkan kedalam celana untuk		Tembang lirik wijasti	1. backlight malam (blue) 2. Washing kamar 3. spot Kasur 4. side jendela Sisi bagian kanan

				<p>tampilan yang rapih.</p> <ul style="list-style-type: none"> - celana Panjang high waist dengan potongan lurus berwarna soft beige. - sabuk - sepatu 			<p>panggung di buat remang</p> <p>5. spot ke vas bunga</p> <p>(Malam hari Pertama perubahan menuju hari kedua)</p>
7	Wijasti, surtini dan sumadijo	Ruang tamu di rumah kardiman	<p>Surtini :</p> <p>1. Tas tangan</p>	<p>(pergantian full kostum sumadijo)</p> <p>Sumadijo :</p> <ul style="list-style-type: none"> -cardigan polos lengan panjang berwarna sage green - kemeja off white lengan Panjang untuk 	<p>Surtini : make up ini menggunakan foundation yang sedikit lebih tebal dari yang lainnya, contour di bagian tulang pipi dan hidung, alis tegas berbentuk melengkug, eyeshadow terang</p>		<p>1. daylight</p> <p>2. Washing</p> <p>3. top light</p> <p>(Pagi hari kedua)</p>

			<p>melengkapi tampilan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Celana Panjang high waist dengan potongan lurus berwarna light gray - sabuk - Sepatu <p>Surtini :</p> <ul style="list-style-type: none"> -midi dress (Panjang hingga betis) motif bunga-bunga kecil berwarna soft plum dan cream white, bagian atas berbentuk wrap style (silang dibagian dada) dengan kerah v neck yang Anggun, lengan pendek yang agak longgar -rok lurus dengan sedikit melebar kebawah, 	<p>dipadu dengan eyeliner, menggunakan bulu mata palsu agar terlihat tebal dan lentik, serta bibir merah bold.</p>		
--	--	--	---	--	--	--

				<p>memberikan kesan Anggun</p> <ul style="list-style-type: none"> - ikat pinggan kecil berwarna muted coral untuk membentuk lekuk tubuh - heels <p>Wijasti :</p> <ul style="list-style-type: none"> -cardigan Panjang hingga betis berbahan rajut berwarna burgundy -gaun midi (Panjang di bawah lutut hingga pertengahan betis) dengan motif kecil-kecil berwarna olive green - sandal 			
8	Wijasti dan karnowo	Kamar wijasti		(perubahan kostum karnowo)			<ol style="list-style-type: none"> 1. backlight malam (blue) 2. Backlight

				<p>Karnowo :</p> <ul style="list-style-type: none"> -kemeja bermotif atau polos lengan pendek - jaket model Harrington \ varsity dengan resleting atau kancing dan warna deep burgundy \ brown. - celana Panjang high waist dengan potongan lurus dan lipatan depan berwarna jet black - Sepatu kulit 			<p>ungu Sebagian</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. top light kamar 4. spot Kasur <p>Sisi bagian kanan panggung di buat remang (perubahan sore ke malam hari kedua)</p>
9	Wijasti, karnowo dan sumadijo	Ruang tamu di rumah kardiman		(pergantian kostum sumadijo)			<ol style="list-style-type: none"> 1. daylight 2. Washing 3. top light <p>(pagi Hari ke tiga)</p>
10	Wijasti dan	Ruang tamu di	Surtini : 1. Tas	(pergantian kostum surtini)			<ol style="list-style-type: none"> 1. daylight 2. Washing

	surtini	rumah kardiman	tangan	<p>Surtini :</p> <ul style="list-style-type: none"> -kemeja \ blouse berkancing dengan kerah terbuka, lengan bisa Panjang atau pendek (bisa digulung untuk kesan kasual berwarna lilac gray - celana Panjang dengan potongan high waist berwarna rose pink , model lurus sedikit longgar, Panjang celana penuh jatuh rapih hingga menutupi heels - ikat pinggang kecil - heels 			<p>3. top light</p> <p>(siang hari di hari ke tiga)</p>
11	Wijasti, sumadijo, surtini	Ruang tamu di rumah	Surtini : 1. Tas tangan	Sumadijo : -kemeja berwarna off white sebagai inner			<p>1. daylight</p> <p>2. Washing</p>

	dan kardiman	kardiman		- sweater rajut polos dengan lengan Panjang berwarna dusty lavender - celana Panjang high waist berwarna soft beige dengan lipatan depan bagian bawah celana digulung - Sepatu			3. top light siang hari di hari ke tiga)
12	Kardiman dan wijasti	Ruang tamu di rumah kardiman					1. daylight 2. Washing 3. top light siang hari perubahan menuju sore di hari ke tiga)
13	Karnowo dan wijasti	Ruang tamu di rumah kardiman					1. backlight Senja (amber) 2. Washing 3. Toplight Sisi bagian

							kanan remang , side light ke pintu dan kedua jendela, spot light wiyasti dan vas bunga
--	--	--	--	--	--	--	--

Table 2. Tabel konsep garap adegan Senja dengan dua dua kematian



3.3 SCHEDULE TIME

kegiatan	BULAN AGUSTUS																																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31					
ARTISTIK																																				
analisis naskah	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█																									
analisis konsep	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█																										
fix konsep											█	█	█																							
Pemaparan konsep																																				
survey bahan + belanja																																				
Pengerjaan Setting																																				
Pengadaan Hand. Prop																																				
Pengadaan Properti																																				
Pengerjaan Properti																																				
Pencarian kostum																																				
pengadaan kostum																																				
lighting																																				
Pencarian musik																																				
make-up																																				

Table 3. Time Schedule bulan agustus

kegiatan	BULAN SEPTEMBER																														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
ARTISTIK																															
analisis naskah																															
analisis konsep																															
fix konsep																															
Pemaparan konsep																															
survey bahan																															
Pengerjaan Setting																															
Pengadaan Hand. Prop																															
Pengadaan Properti																															
Pengerjaan Properti																															
Pencarian kostum																															
pengadaan kostum																															
lighting																															
Pencarian musik + test mus																															
make-up																															

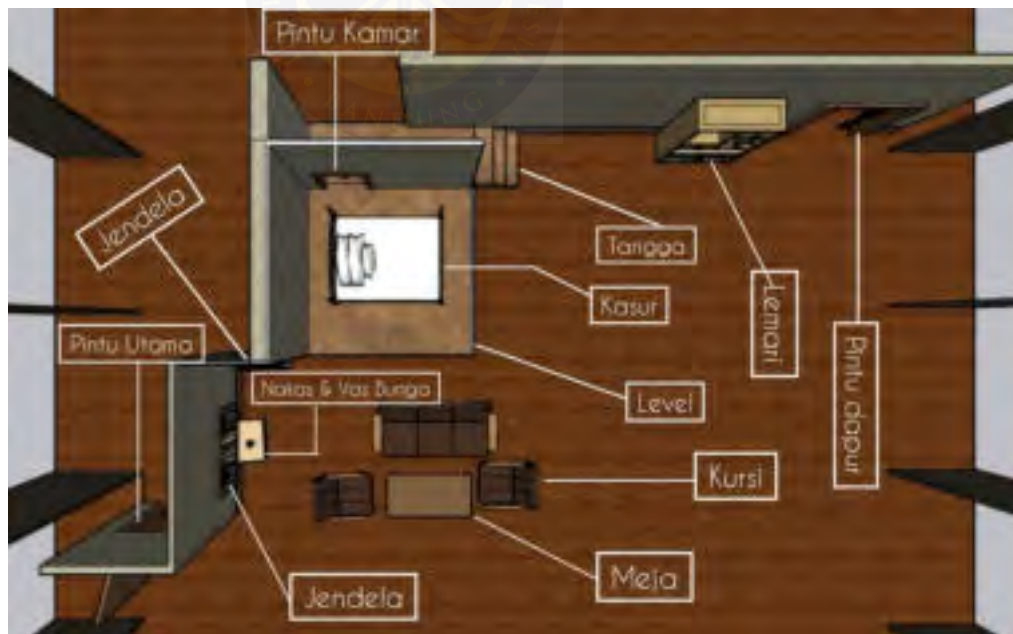
Table 4. Schedule Artistik bulan September

3.4 FLOOR PLAN

a. Floor Plan

Dalam proses penciptaan Artistik seorang penata Artistik Harus mampu mempertimbangkan agar visual yang hadir sesuai dengan konsep maka dari itu harus memiliki floor plan untuk mengetahui posisi dan ukuran untuk setiap hal yang akan di munculkan di atas pentas.

Floor Plan adalah gambaran untuk pembuatan dan penempatan letak setting dan property di atas panggung untuk mempertimbangkan ukuran yang di sesuaikan di atas panggung.



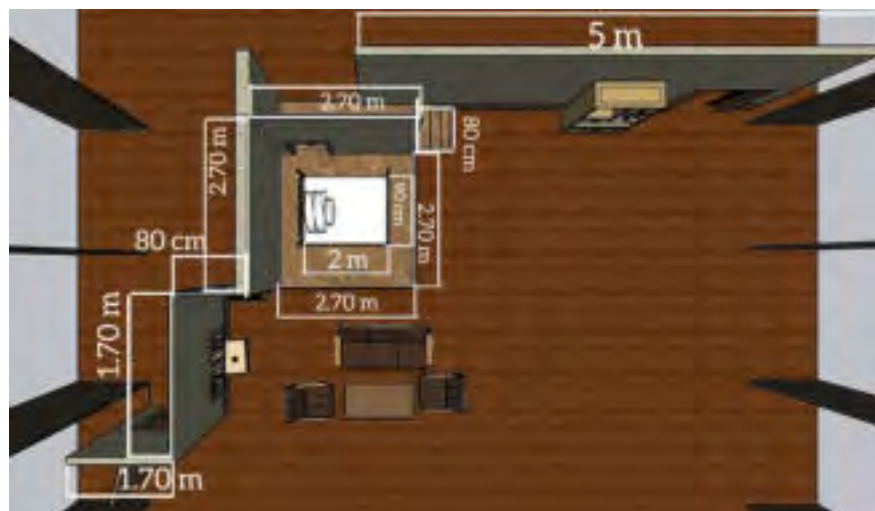
Gambar 57. Gambar Floor Plan dengan Properti



Gambar 58. Gambar ukuran setting dan properti tampak depan 1



Gambar 59. Gambar ukuran setting dan properti tampak depan 2



Gambar 60. Gambar ukuran setting dan properti tampak atas

b. Maket

Maket dalam penataan artistik berfungsi sebagai alat visualisasi awal untuk memperlihatkan konsep tata artistik secara jelas, termasuk bentuk, proporsi, tata letak properti, dan pergerakan aktor atau penonton.

Selain itu, maket menjadi media eksplorasi dan eksperimen karena memudahkan penata mencoba berbagai komposisi, warna, tekstur, dan pencahayaan sebelum diputuskan, sekaligus dapat diubah dengan cepat tanpa biaya besar. Maket juga berperan sebagai panduan teknis pembangunan dengan memberikan acuan bagi tim konstruksi, penata lampu, dan penata properti agar set dibangun sesuai ukuran dan desain yang direncanakan, sekaligus mengungkap potensi kesulitan teknis sejak dini. Lebih jauh lagi, maket menjadi alat komunikasi efektif dalam tim produksi sehingga sutradara, penata artistik, penata cahaya, dan kru teknis dapat berdiskusi dengan acuan visual yang sama, serta mendukung presentasi atau persetujuan konsep kepada penguji. Dengan demikian, maket tidak hanya memudahkan proses kreatif, tetapi juga memastikan hasil akhir sesuai visi artistik yang diinginkan.



Gambar 61. Gambar hasil eksplorasi maket

3.5 PROSES PRODUKSI ARTISTIK

Setelah melakukan perancangan penata melakukan analisis terhadap bahan-bahan apa saja yang akan di gunakan untuk menunjang bentuk visual artistik . setelah itu melakukan pendiskusikan konsep dengan tim art , pembagian kerja.

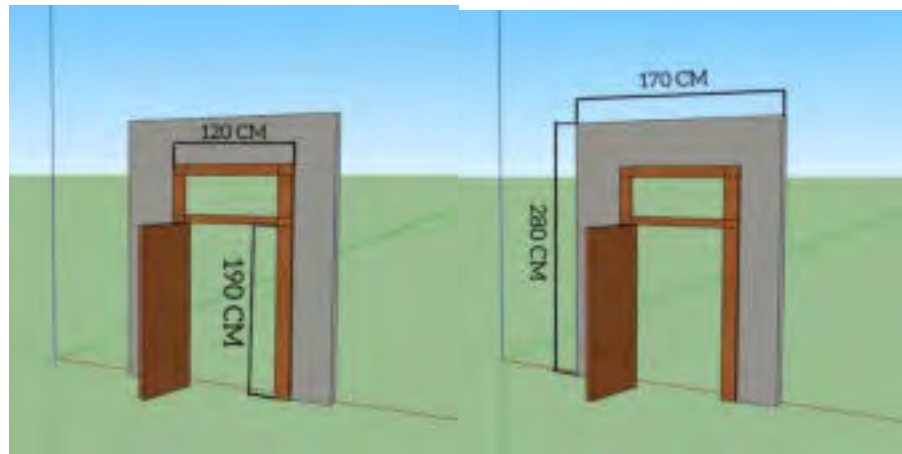
Dalam proses produksi penulis membuat bagan untuk mempermudah proses pengerjaan dan pencarian barang .

1. Setting

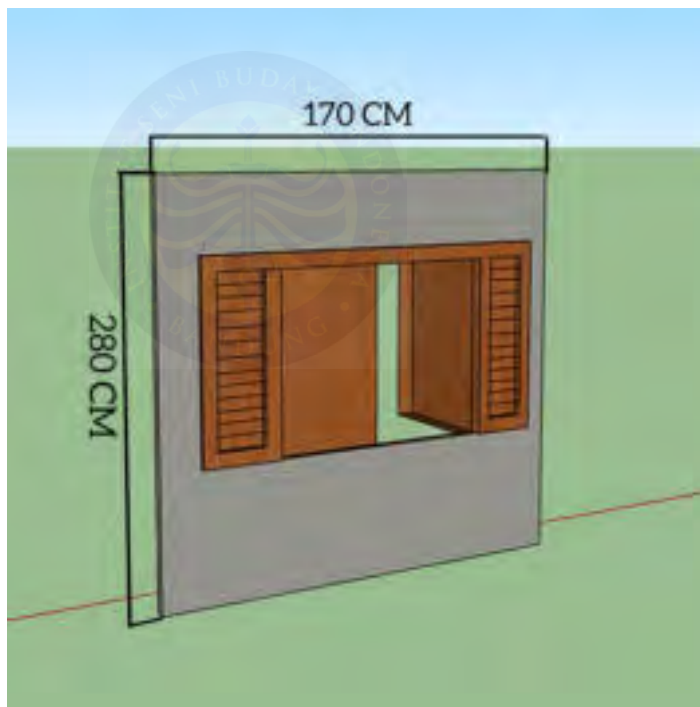
Dalam proses pembuatan setting panggung Analisis yang di lakukan oleh penata di buat bagan agar mempermudah proses pengerjaannya.



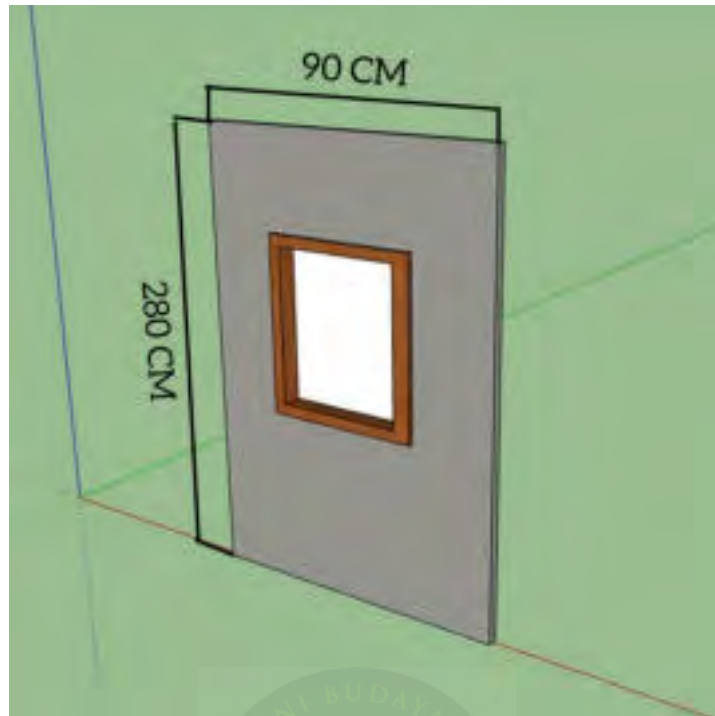
Gambar 62. gambar analisis ukuran dinding



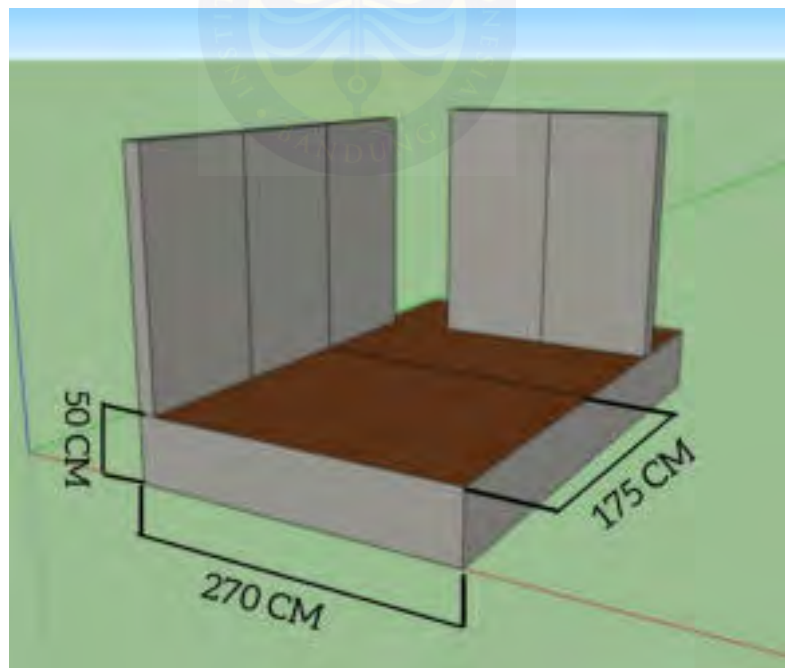
Gambar 63. Gambar ukuran dinding dan pintu depan



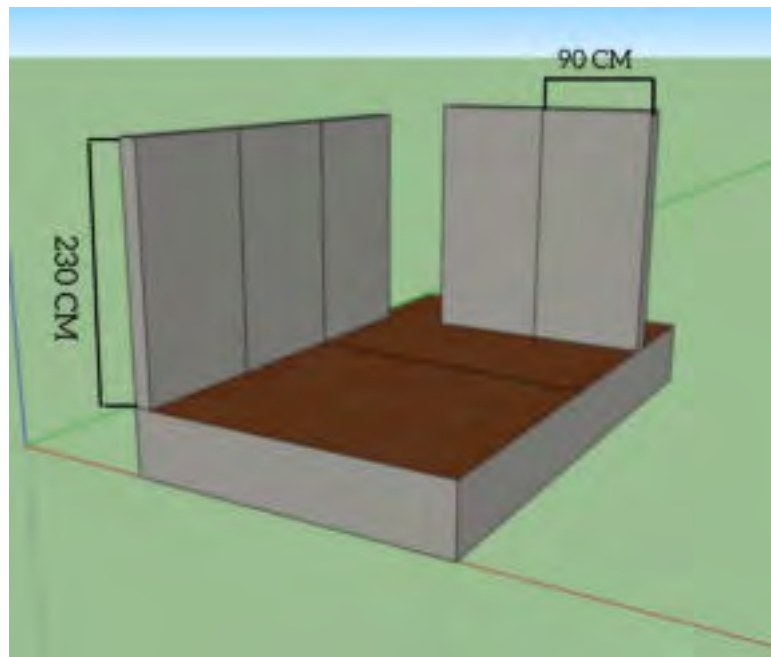
Gambar 64. Gambar ukuran dinding dan jendela besar



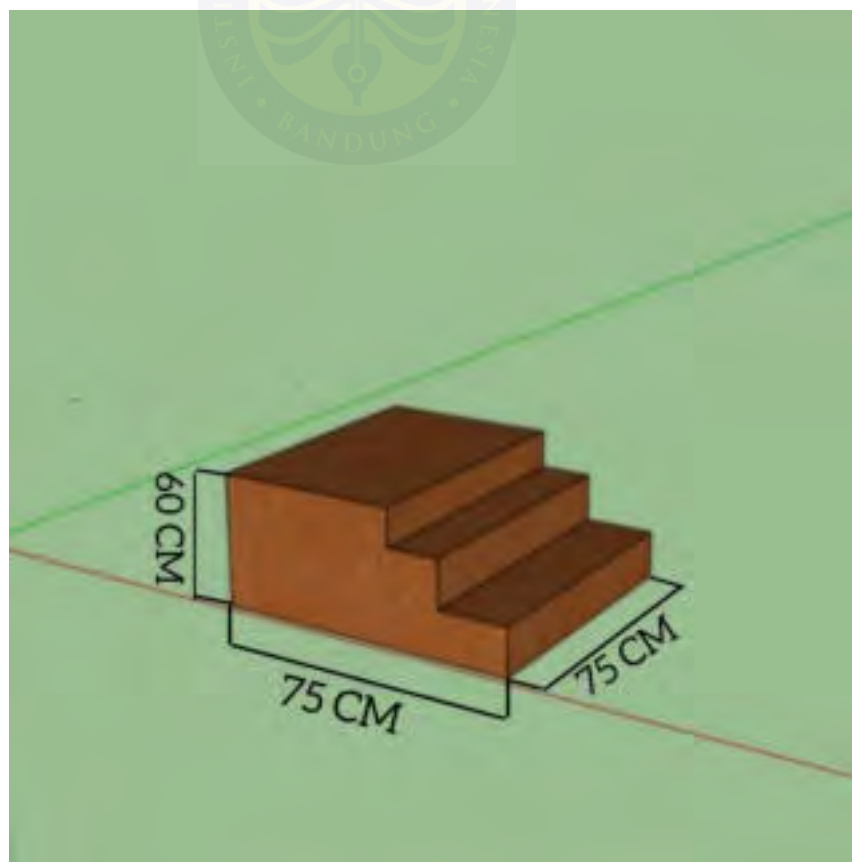
Gambar 65. Gambar ukuran dinding dan jendela kecil



Gambar 66. Gambar ukuran peninggian



Gambar 67. Gambar dinding peninggian



Gambar 68. Gambar ukuran tangga

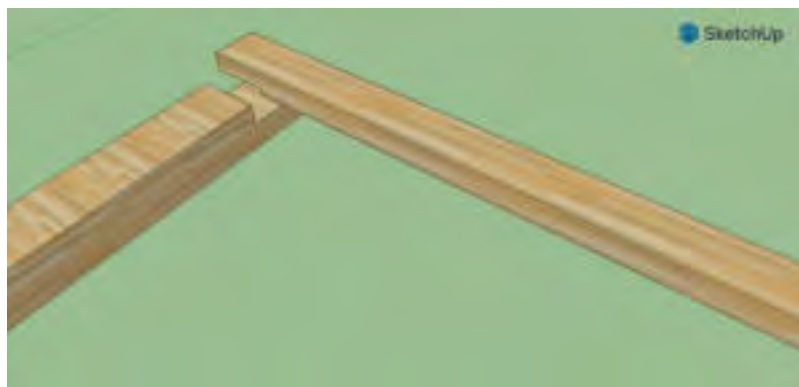


Gambar 69. Gambar ukuran dinding dan frame pintu belakang

No	Nama	ukuran	Jumlah	Bahan
1	Dinding (Pintu)	P x l : 170 cm x 5 cm T : 280 cm	1	Kaso, triplek, skrup, paku, cat abu, plitur mowilex
2	pintu	P x l : 120 cm x 5 cm T : 190 cm	1	Reng kayu, triplek, plitur mowilex
3	Dinding (jendela besar)	P x l : 170 cm x 5 cm T : 280 cm	1	Kaso, triplek, skrup, paku, cat abu, plitur mowilex
4	Dinding (jendela kecil)	P x l : 90 cm x 5 cm T : 280 cm	1	Kaso, triplek, skrup, paku, cat abu, plitur mowilex
5	Peninggian	P x l : 270 cm x 175 cm	2	Kaso, multiplex, Triplex, skrup,

		T 50 cm:		paku, cat abu, plitur mowilex
6	Dinding (atas peninggian)	P x l : 90 cm x 5 cm T : 230 cm	6	reng, engsel, triplek, skrup, paku, cat abu
7	tangga	P x l : 75 cm x 75 cm T : 60 cm	1	Kaso, multiplex, Triplek, skrup, paku, cat abu, plitur mowilex
8	Dinding (belakang)	P x l : 122 cm x 5 cm T : 280 cm	3	Kaso, triplek, skrup, paku, cat abu, plitur mowilex
9	Frame Pintu	P x l : 80 cm x 5 cm T : 190 cm	1	Kaso, skrup, paku, , plitur mowilex
10	Dinding Frame Pintu	P x l : 134 cm x 5 cm T : 280 cm	1	Kaso, triplek, skrup, paku, cat abu, plitur mowilex

Table 6. Tabel ukuran dinding peninggian dan pintu



Gambar 70. Gambar Teknis Penggabungan kayu



Gambar 71. Gambar proses pengerjaan dinding



Gambar 72. Gambar proses pengerjaan peninggian



Gambar 73. Gambar proses pengerjaan pintu



Gambar 74. Gambar pengerjaan jendela



Gambar 75. Gambar pengerjaan tekstur pada dinding



Gambar 76. Gambar pengecatan dinding





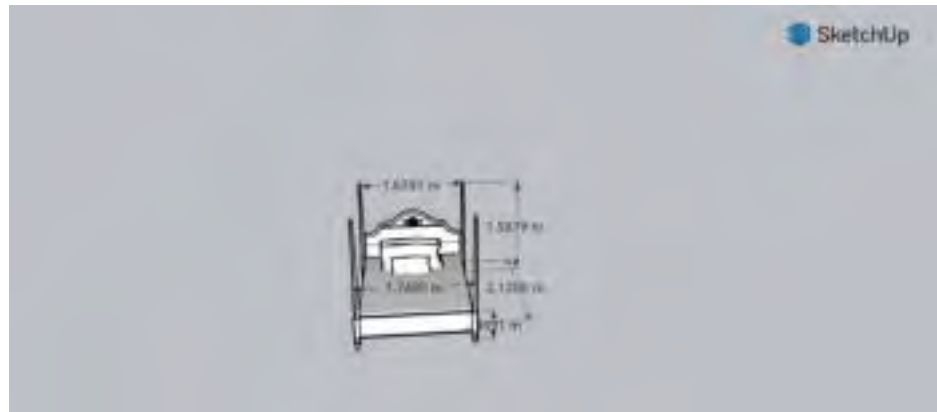
Gambar 77. Gambar Hasil dinding

2. Sett-Properti

No	Nama	Jumlah	ukuran
1	Ranjang Besi	1	P x l : 200 cm x 150 cm , T : 200 cm
2	Kursi Panjang Ruang Tamu	1	
3	Nakas	1	P x l : 50 cm x 50 cm , T : 75 cm
4	Vas Bunga	1	
5	Lemari	1	P x l : 150 cm x 40 cm , T : 180 cm

Table 7. Tabel Kebutuhan Sett- Properti

a. Kasur



Gambar 78. Gambar ukuran Kasur

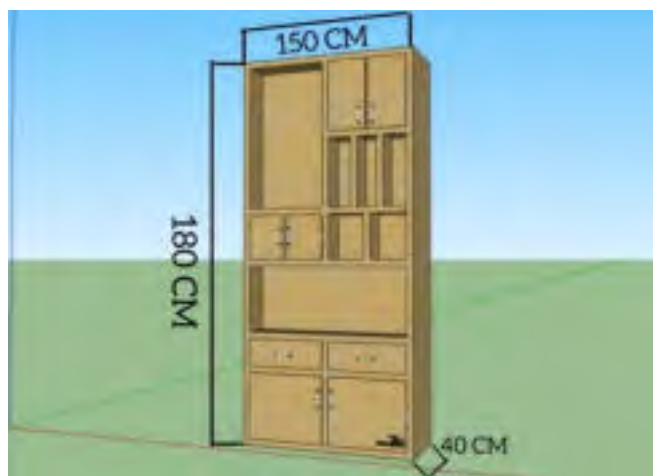


Gambar 79. Gambar pengerjaan Kasur



Gambar 80. Gambar hasil Kasur

b. lemari



Gambar 81. Gambar ukuran lemari

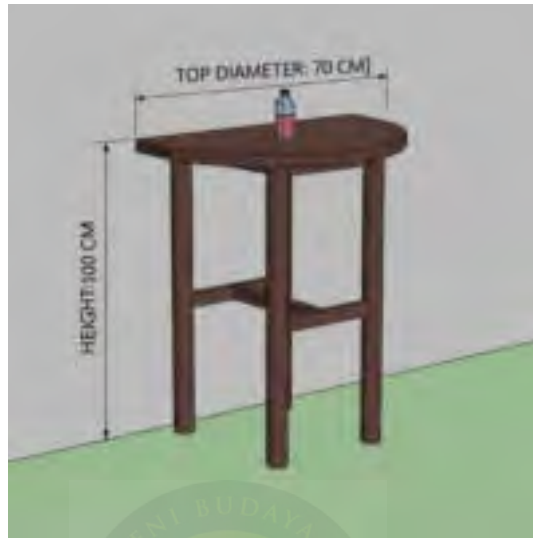


Gambar 82. Gambar pengerjaan lemari



Gambar 83. Gambar hasil lemari

c. Nakas



Gambar 84. Gambar ukuran Nakas



Gambar 85. Gambar pengerjaan nakas



Gambar 86. Gambar hasil nakas

d. Kursi



Gambar 87. Gambar hasil pencarian kursi

e. Vas dan Bunga



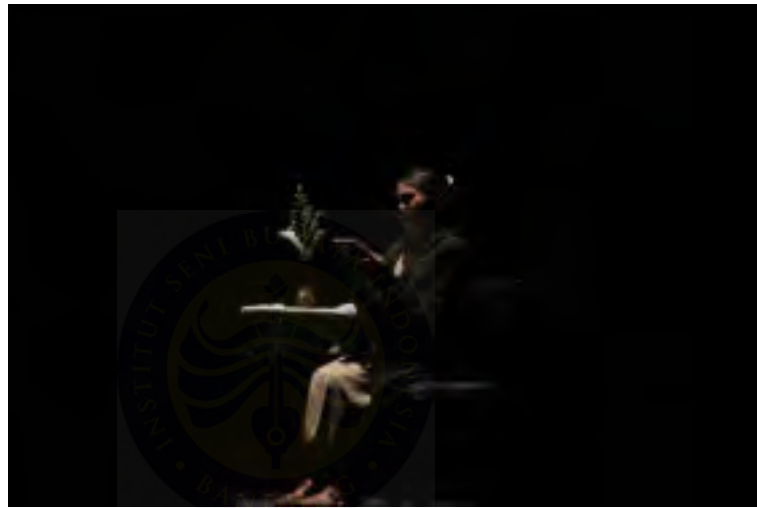
Gambar 88. Gambar hasil pencarian vas dan bunga

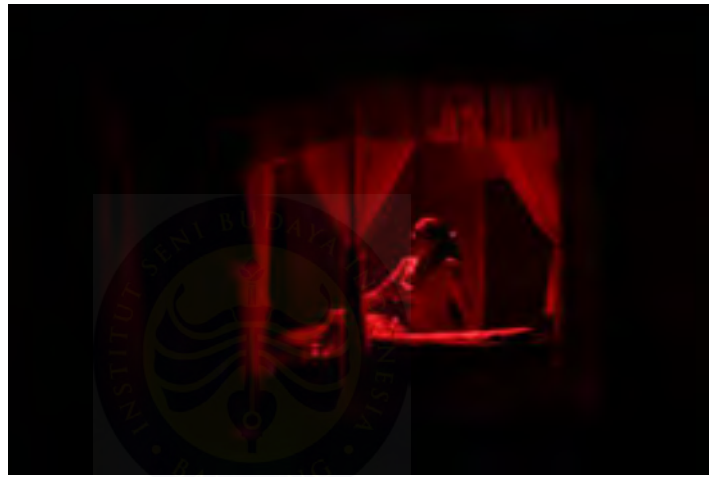
3. Lighting

Untuk menciptakan suasana dan atmosfer pada naskah senja dengan dua kematian pasti harus di sertai dengan kelengkapan perangkat yang memadai . beberapa perangkat yang di gunakan dalam pertunjukan di antaranya :

No	Jenis	Jumlah
1	Fresnel Barndoor 2000 Watt	3 unit
2	Fresnel 1000 Watt	5 unit
3	Fresnel 2000 Watt	1 unit
4	BSW680	2 unit
5	ParLED	18 unit
6	AK-550	4 unit
7	ZoomSpot	6 unit
8	Blinder WW4 MINI BRUTE	2 unit
9	TS – 300 CW (FRESNEL LED)	4 unit
10	Follow Spot	1 unit
11	Parcan	10 unit
12	PC 600W Fresnel	2 unit

Table 8. Tabel kebutuhan perangkat lighting





Gambar 89. Gambar lighting

4. Hand-Properti

No	Nama Hand- Prop	Jumlah	Tokoh
1	Tas Tangan	1 buah	Wijasti
2	Tas jinjing	1 buah	Wijasti
3	Roko	1 buah	Karnowo
4	Zippo	1 buah	Karnowo
5	Uang	1 buah	Karnowo
6	Tas Kerja	1 buah	Sumadijo

7	Keranjang Buah	1 buah	Sumadijo
8	Tas Kecil	1 buah	Surtini

Table 9. kebutuhan hand property



Gambar 90. Gambar hasil pencarian tas tagan wijasti



Gambar 91. Gambar hasil pencarian tas



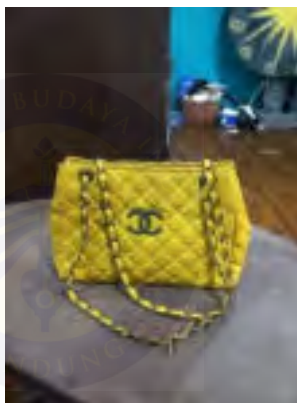
Gambar 92. Gambar hasil zippo



Gambar 93. Gambar hasil tas sumadijo



Gambar 94. Gambar hasil keranjang buah



Gambar 95. Gambar Hasil Tas surtin

5. Kostum

a. Wijasti

Catatan Desain kostum:

1. Bahan : Hindari kain yang mengilap. Gunakan bahan seperti katun kusam, linen, atau rayon yang tampak lembut tapi rapuh.
2. Potongan : Potongan longgar, lurus, tanpa banyak detail menegaskan kepasrahan dan lemahnya kuasa atas diri. Kondisi kostum: Tidak robek atau kumal, tapi juga tidak baru seperti seseorang yang tetap berusaha tampil rapi meski sedang terluka.



Gambar 96. Gambar hasil kostum 1 wijasti



Gambar 97. Gambar hasil Kostum 2 wijasti



Gambar 98. Gambar hasil Kostum 3 wijasti

b. Kardiman

Catatan Desain Kostum:

1. Bahan: Gunakan bahan yang terlihat usang, seperti kain kasar, tidak mengkilap, dan mudah kusut (contoh: katun kasar, wol tipis, atau kain bekas).
2. Potongan: Baju longgar, tidak rapi, menunjukkan ketidakpedulian terhadap penampilan sebagai simbol tekanan ekonomi.
3. detail : Ada kesan pakaian lama dan tak terganti, bisa ditambah tambalan atau warna yang memudar di bagian siku dan lutut.



Gambar 99. Gambar hasil kostum Kardiman

c. Karnowo

Catatan Desain Kostum:

1. Bahan: Gunakan kain premium seperti wool, satin doff, atau beludru gelap untuk kesan eksklusif dan dingin.
2. potongan : Potongan tegas, struktur bahu kuat (shoulder pad), jas fit tailor-made yang menunjukkan kontrol dan kekuasaan.
3. Detail : Penempatan warna gelap dominan untuk menciptakan bayangan karakter, dengan sedikit aksesoris merah tua atau emas sebagai tanda kekuasaan dan dendam terpendam.



Gambar 100. Gambar hasil kostum 1 Karnowo



Gambar 101. Gambar hasil kostum 2 Karnowo



Gambar 102. Gambar hasil kostum 3 Karnowo

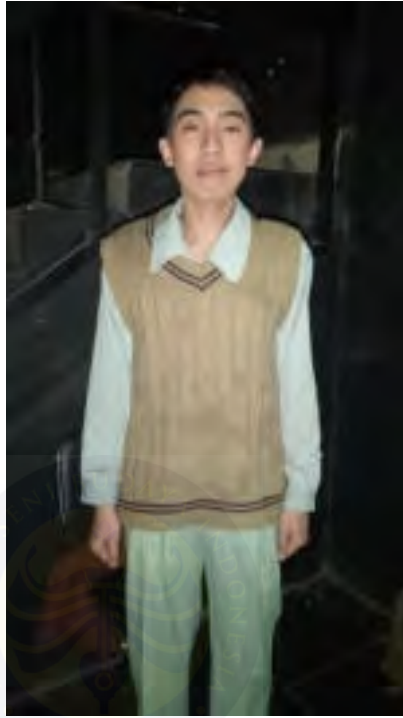
d. Sumadijo

Catatan Desain Kostum:

1. Bahan : Gunakan kain lembut dan ringan seperti katun halus, linen, atau rayon — mencerminkan kelembutan hati dan ketidakberanian.
2. Potongan : Pakaian rapi tapi tidak mencolok. Hindari potongan yang tegas atau terlalu formal.
3. Detail : Kombinasi warna pastel dan pucat agar terkesan menyatu dengan latar, bukan menonjol di atasnya — mencerminkan posisi Sumadijo yang “hadir tapi tak terlihat kuat.”



Gambar 103. Gambar hasil kostum 1 Sumadijo



Gambar 104. Gambar hasil kostum 2 Sumadijo



Gambar 105. Gambar hasil kostum 3 Sumadijo

e. Surtini

Catatan Desain Kostum:

1. Bahan: Satin doff, sifon, brokat halus, atau kain dengan corak klasik. Hindari bahan yang terlalu sederhana, karena Surtini ingin terlihat “berkelas.”
2. Potongan: Modern klasik — kebaya dengan sanggul rapi, tetapi gaya busananya agak berlebihan (mungkin terlalu banyak detail atau aksesoris).
3. Detail : Pilih kombinasi warna yang tampak lembut tapi justru mencolok saat digabung — mencerminkan ketidakseimbangan antara status sosial dan kontrol emosional.



Gambar 106. Gambar hasil kostum 1 Surtini



Gambar 107. Gambar hasil kostum 2 Surtini

6. Make-Up

Rias karakter merupakan salah satu elemen penting dalam garap artistik pertunjukan teater. Menurut Rendra (1991:45), “rias panggung berfungsi bukan sekadar memperindah wajah pemain, tetapi untuk mempertegas identitas tokoh, meliputi usia, status sosial, sifat, dan kondisi emosional, agar dapat terbaca jelas oleh penonton. Rias karakter yang tepat membantu aktor menampilkan ekspresi peran lebih meyakinkan, sekaligus mendukung interpretasi sutradara terhadap naskah.”

Dalam teater realis seperti Senja dengan Dua Kematian, rias wajah dibuat mendekati kenyataan, namun tetap memperhitungkan jarak pandang penonton terhadap panggung. Oleh karena itu, setiap tokoh memerlukan perancangan rias yang berbeda sesuai kebutuhan dramatik.

Konsep garap make-up Senja dengan Dua Kematian mengutamakan penegasan usia, status sosial, sifat, dan konflik batin tokoh melalui pendekatan realis. Setiap tokoh memiliki ciri visual yang unik, sesuai konsep estetika yang dirumuskan oleh sutradara. Mengacu pada teori Rendra (1991), rias panggung bukan sekadar kosmetik, tetapi bagian integral dari penciptaan tokoh dan suasana dramatik pertunjukan. Dengan demikian, rias karakter mampu mendukung perwujudan makna naskah dan membantu penonton mengenali dinamika emosional para tokoh di atas panggung.

a. wijasti

Wijasti digambarkan sebagai perempuan lembut, penuh kesabaran, namun memendam penderitaan batin. Makeup yang digunakan menonjolkan wajah pucat dengan foundation tipis berwarna netral, memberi kesan lelah dan sakit-sakitan. Shading halus pada bawah mata dan garis senyum digunakan untuk menunjukkan usia dan tekanan hidup. Bibir diberi warna nude atau peach pucat agar tidak terlihat segar, sedangkan rambut disanggul sederhana dengan sedikit efek uban untuk menegaskan kedewasaan tokoh. Konsep ini melambangkan kesetiaan dan keuletan yang diuji oleh situasi tragis.



Gambar 108. Gambar ilustrasi Make-up Wijasti



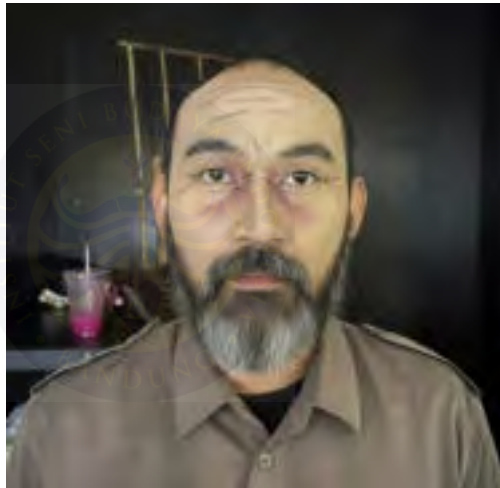
Gambar 109. Gambar hasil make-up Wijasti

b. Kardiman

Kardiman adalah laki-laki tua berwatak keras dan penuh wibawa, tetapi fisiknya mulai rapuh. Makeup tokoh ini menggunakan foundation berwarna agak gelap untuk memberi kesan tegas, dengan shading di rahang dan tulang pipi agar wajah tampak keras. Garis keriput pada dahi, sudut mata, dan pipi ditambahkan untuk menunjukkan usia lanjut dan beban batin. Rambut diberi efek uban, alis ditebalkan, dan bibir diberi warna natural yang sedikit kusam untuk menonjolkan sifat otoriter yang sedang melemah. Konsep ini memperlihatkan kontras antara kekuatan karakter dan kemunduran fisik.



Gambar 110. Gambar ilustrasi Make-up Kardiman



Gambar 111. Gambar hasil make-up Kardiman

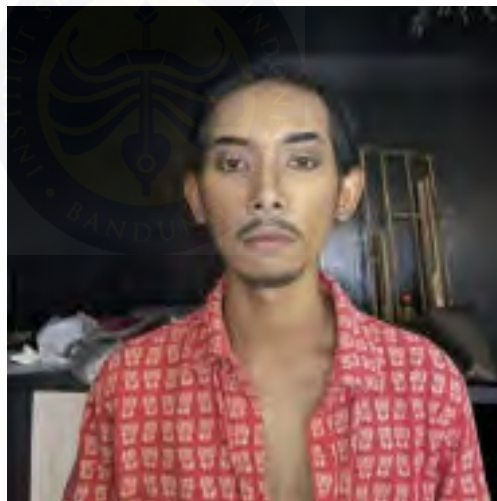
c. Karnowo

Karnowo adalah pria licik dan oportunistis. Makeup dibuat dengan foundation bernuansa kusam agar tidak terlihat segar, serta shading pada tulang pipi untuk memberi kesan wajah cekung dan penuh perhitungan. Shading gelap di kelopak mata dan bawah mata, serta alis yang ditegaskan, menampilkan ekspresi tajam dan sinis. Garis kerut ringan di dahi atau sekitar

mata menunjukkan usia dan karakter manipulatif. Rambut atau kumis ditata rapi namun sederhana, menandakan sifat pragmatis. Riasan ini menegaskan sisi antagonis dan kecerdikan.



Gambar 112. Gambar ilustrasi Make-up Karnowo



Gambar 113. Gambar hasil make-up Karnowo

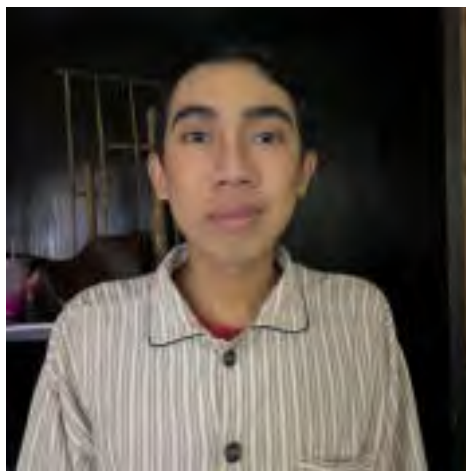
d. Sumadijo

Sumadijo digambarkan sebagai tokoh muda yang idealis, jujur, dan penuh semangat, meskipun kerap berada dalam konflik

keluarga. Makeup menggunakan foundation natural tanpa shading berlebihan untuk mempertahankan kesegaran wajah. Sedikit kontur di rahang mempertegas kesan maskulin, sedangkan shading tipis di bawah mata dapat ditambahkan bila ingin menampilkan tekanan batin. Lip balm atau lipstik warna natural dipakai untuk menjaga kesan segar dan muda. Rambut diatur rapi atau sedikit berantakan sesuai kebutuhan adegan. Riasan ini mencerminkan vitalitas dan ketulusan.



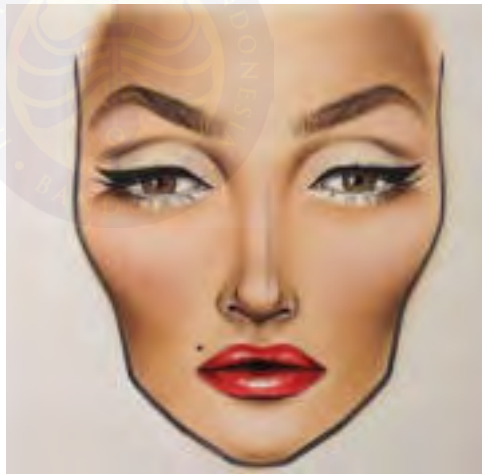
Gambar 114. Gambar ilustrasi Make-up Sumadijo



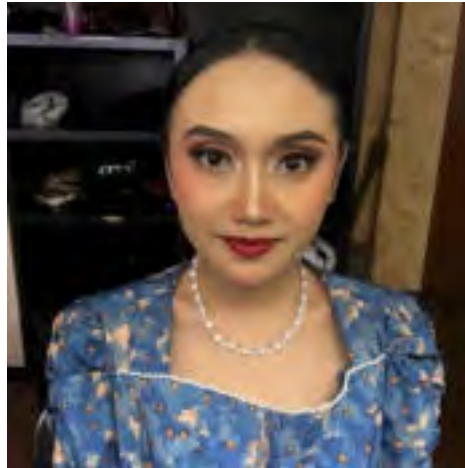
Gambar 115. Gambar hasil make-up Sumadijo

e. Surtini

Surtini adalah perempuan muda yang lembut, polos, dan emosional. Makeup menggunakan foundation tipis dan natural dengan warna-warna lembut seperti peach atau pink muda. Mata diberi shading ringan untuk memperkuat kesan manis dan polos, tanpa eyeliner tebal. Bibir diberi warna segar natural atau lip gloss tipis agar tampak sehat, sedangkan rambut dibiarkan terurai atau diikat sederhana. Jika diperlukan, shading abu tipis di bawah mata dapat ditambahkan untuk memperlihatkan kesedihan tokoh. Riasan ini mencerminkan kepolosan dan kerapuhan emosional Surtini.



Gambar 116. Gambar ilustrasi Make-up Surtini



Gambar 117. Gambar hasil make-up Surtini

Keseluruhan konsep rias karakter dalam Senja dengan Dua Kematian mengutamakan penegasan usia, status sosial, serta kondisi batin tokoh, dengan pendekatan realistik yang mendukung gaya pertunjukan. Rias karakter tidak hanya bersifat kosmetik, tetapi juga memiliki makna dramatik, membantu penonton menangkap transformasi watak dan konflik yang dialami setiap tokoh di sepanjang pertunjukan.

No	Nama Make-up	Jumlah	Fungsi
1	Foundation	4 buah	Digunakan sebagai alas bedak untuk meratakan warna kulit, menutupi noda, dan memberikan dasar halus sebelum makeup lain diaplikasikan.
2	Beauty blander	5 buah	Spons berbentuk tetes air untuk

			meratakan foundation, concealer, atau cream product agar hasilnya lebih natural dan flawless.
3	Palet eyes shadow	1 buah	Berisi berbagai warna eyeshadow untuk memberikan warna, dimensi, atau efek tertentu pada kelopak mata
4	Contour	1 buah	Produk (bisa powder atau cream) untuk membentuk bayangan pada wajah, menegaskan tulang pipi, hidung, dan rahang agar wajah terlihat lebih tegas atau tirus
5	Pensil alis	3 buah	Untuk menggambar atau mengisi alis agar terlihat lebih rapi, tebal, dan terdefinisi.
6	eyeliner	1 buah	Digunakan untuk mempertegas garis mata agar mata terlihat lebih besar, tajam, atau dramatis.
7	Bulu mata	2 buah	Memberikan efek mata lebih lentik, tebal, dan dramatis.
8	Brush make up set	2 set	Kumpulan kuas dengan fungsi berbeda (untuk foundation, blush on, eyeshadow, highlighter, dll.) agar aplikasi makeup lebih rapi dan presisi
9	Lipstic / lip	1 buah	Memberikan warna dan menambah

	cream		kesan segar pada bibir.
10	Setting spray	1 botol	Disemprotkan setelah makeup selesai untuk membuat hasil makeup lebih tahan lama dan menyatu dengan kulit.
11	Moisturizer	1 botol	Krim pelembap wajah untuk menjaga kelembapan kulit, membuat kulit lebih sehat, dan sebagai dasar sebelum makeup.
12	Milk cleaner	1 botol	Pembersih wajah berbentuk cairan/krim susu untuk mengangkat kotoran dan makeup dengan lembut.
13	Hair spray	2 botol	Digunakan untuk menata rambut agar tetap rapi, bervolume, atau menjaga bentuk styling lebih lama.
14	Kapas	2 bungkus	Alat bantu untuk mengaplikasikan toner, cleanser, atau membersihkan makeup.
15	Tissue kering	2 bungkus	Untuk membersihkan area wajah dari kotoran, minyak berlebih, atau menghapus makeup dengan cepat.
16	Loose powder	2 buah	Bedak tabur yang berfungsi mengunci foundation, mengurangi kilap, dan membuat makeup lebih tahan lama.

Table 10. Tabel Kebutuhan Make-up

3.6 TEAM ARTISTIK

a. Team artistik

Dalam proses penciptaan artistik seorang penata perlu memiliki tim yang solid karena tidak dapat di pungkiri bahwa tidak akan mungkin bahwa visual akan muncul dengan baik jika di lakukan sendiri maka dari itu sebagai penata saya memiliki tim untuk mendukung proses penciptaan artistik dalam naskah senja dengan dua kematian. Berikut pembagian team artistik

No	Peran	Bagian	Nama
1	Penata Artistik	Mobile	Novita Dwi Ramadhani
2	Stage Manager Artistik	Mobile	Noval Aditya Prayoga,
3	Team	Setting,Properti, Hand. Properti	Rafi, Nandi, Dazai, Yunus, Fauzy
		Kostum	Vito, Caca, Selly,
		Lighting	Samsul Manux, Imat
		Musik	Acil

Table 11. Tabel Pembagian Tim Artistik

b. Kendala dan Solusi

Kendala pertama yang di alami penulis sebagai penata adalah pemahaman teknis panggung Solusi yang penulis temukan adalah menunjuk orang yang sudah memiliki pengalaman dalam proses artistik dan khususnya tugas akhir sebagai stager artistik.

Kendala kedua, Dikarenakan banyak pendukung yang masih awam pada proses teater di kampus . menjadikan Penulis harus memberi arahan terlebih dahulu dan memberikan pemahaman *Jobdesc* untuk para pendukung.

Kendala ke tiga, Penulis memiliki sedikit masalah dengan dana keproduksian Ujian Tugas Akhir.

Kendala ke empat , sulitnya menemukan mahasiswa teater yang ingin berproses dan terlibat ke dalam tugas akhir akhirnya penulis mencari tim dari senior- senior yang sudah lulus seperti Khevin Lalenoh, S.sn. , Dhea Safira, S. sn. Noval Aditya, S . sn. , Ade Samsul Maarif, S .sn ,

c. Perubahan dan pengembangan

Perubahan yang terjadi dimana setting yang di persempit ruang dengan membuat sedikit lorong menjorok kedalam agar dinding belakang agar bisa lebih maju kedepan.



BAB IV

KESIMPULAN

Dalam mewujudkan sebuah visual dalam penataan artistik sebuah naskah harus mampu menguasai seluruh bagian penting dalam artistik

Pemahaman penata terhadap naskah yang akan di jabarkan diatas panggung dalam seluruh analisis baik teknis dan non teknis .

Titik fokus dalam metode yang diambil oleh penata untuk menyusun semua elemen artistik menjadi kesatuan. Metode ini di perkuat dengan tiga konsep penggarapan yaitu badingkut, brocolage dan find objek

Perubahan yang terjadi dimana setting yang di persempit ruang dengan membuat sedikit lorong menjorok kedalam agar dinding belakang agar bisa lebih maju kedepan.



DAFTAR PUSTAKA

1. Kritik teater 12. (2019, Januari). Kritik naskah "Senja dengan Dua Kematian". Diakses dari <https://kritikteater12.blogspot.com/2019/01/kritik-naskah-senja-dengan-dua-kematian.html>
2. Scribd. (n.d.). Analisis seni pertunjukan dalam teater "Senja Denan Dua Kematian". Diakses dari <https://id.scribd.com/document/716490715/Analisis-Seni-pertunjukan-dalam-Teater-Senja-dengan-Dua-Kematian>
3. Balai Bahasa Jawa Bara. (n.d.). unlimited : Aul. Diakses dari <https://balaibahasajabar.kemendikdasmen.go.id/actors-unlimited-aul/>
4. Ayo Indonesia. (2023, April 12). Profil Kirdjomuljo, sastrawan yang dikagumi WS Rendra. Diakses dari [.https://www.ayoindonesia.com/pendidikan/pr-012454041/profil-kirdjomuljo-sastrawan-yang-dikagumi-ws-rendra](https://www.ayoindonesia.com/pendidikan/pr-012454041/profil-kirdjomuljo-sastrawan-yang-dikagumi-ws-rendra)
5. Goesprih. (2010, Februari). Mengenal Kirdjomuljo. Diakses dari <https://goesprih.blogspot.com/2010/02/mengenal-kirdjomuljo.html>
6. Cekricek. (n.d.). Kirdjomuljo. Diakses dari <https://cekricek.id/kirdjomulyo/>
7. Malang Creative Fusion. (2022, September 21). Teater "Senja Dengan Dua Kematian" – Malang Creative Fusion. [Video]. YouTube. <https://youtu.be/BncxK654M28?si=WNONAbRCMXCfDwdS>
8. Teater Satu Lampung. (2021, Oktober 7). Senja Dengan Dua Kematian – Teater Satu (Kirdjomuljo). [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=Ej7MFLxDkbw>

LAMPIRAN

TIM DAN PENDUKUNG

TIM PRODUKSI

Inspektur Upacara : Khevin Lalenoh S. Sn

Pemimpin Upacara : Noval Aditya Prayoga S. Sn

Pimpinan produksi : Dhea Safira S. Sn.

Stage Manager : Rapiw

Bendahara : Salsabila Zuhrah

PDD : Aliyyan, Ozi and Team

Chef : 1. Gendis Nadya Setyowati

2.A Dannis Inallah S

Pengibar Bendera : 1. Prakhas Hendra Baskara S. Sn

2.Muflih Zaid S. Sn

Aktor : 1. Gita Herlina Siringoringo

2.Jaufarudin Fuad

3.Yusuf Mugang

4.Dhea Safira S. Sn

5.A Dannis Inallah

TIM ART

Penata Artistik : Novita Dwi Ramadhani

Tim sett : 1. Dazai

2. Azhari

3. Fauzy

4. Nandy Respati S. Sn

5. Masfi

Hand Properti : Fauzy

Tim kostum : 1. Agnia N

2. Syifa E

3. Vina Munawaroh S. Sn

make-up dan Hir Do : 1. Itokio

2. Cacacia

3. Selly

Lighting : 1. Ade Samsul Maarif S. Sn.

2. Abdurrahman Hikmat

Musik : 1. Akbar

2. Keane L

DATA DIRI DAN RIWAYAT BERKESENIAN



Nama : Novita Dwi Ramadhani

Tempat dan tanggal lahir : Jambi, 10 November 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : WNI

Nomor telepon : 089625132018

E-Mail : novitadwiramdhani10@gmail.com

Latar Pendidikan : - SDN 103 Kota Jambi

- SMPN 09 Kota Jambi
- SMKN 4 Kota Jambi
- Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Riwayat Berkesenian :

2022

- Sebagai Artistik (kostum dan make up) dalam naskah "*Mawar Buat Rima*", ISBI Bandung
- Sebagai Artistik (kostum dan make up) dalam naskah "*Orang-Orang Di Tikungan Jalan*", ISBI Bandung
- Sebagai Aktor dalam naskah "*Antigone*", ISBI Bandung

2023

- Sebagai Artistik Dan Bendahara dalam naskah "*Prabu Maha Anu*", ISBI Bandung
- Sebagai Aktor dalam naskah "*Pinangan*", ISBI Bandung
- Sebagai Hair Stylist yang di selenggarakan himpunan mahasiswa Tata Rias dan Busana, ISBI Bandung
- Sebagai Artistik (kostum dan make up) dalam kegiatan PTKSI, ISI Yogyakarta
- Sebagai Art Director dalam naskah "*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*", ISBI Bandung

- Sebagai Artistik (make up) dalam naskah *"Egon"*, ISBI Bandung

2024

- Sebagai Artistik (make up) dalam naskah *"Para Penjudi"*, ISBI Bandung
- Sebagai Artistik (make up) dalam naskah *"Badai Sepanjang Malam"*, ISBI Bandung
- Sebagai Artistik (make up) dalam naskah *"Para Penjudi"*, ISBI Bandung
- Sebagai Art Director dalam naskah *"Jamilah dan Sang Presiden"*, ISBI Bandung
- Sebagai Artistik (make up) dalam naskah *"Jian Juhro"*, ISBI Bandung

2025

- Sebagai Artistik (make up) dalam naskah *"Desire Under The Elms"*, ISBI Bandung
- Sebagai Artistik (hair do) dalam naskah *"Rumah Kertas"*, ISBI Bandung
- Sebagai Art Director dalam naskah *"Senja Dengan Dua Kematian"*, ISBI Bandung



UJIAN TUGAS AKHIR MINAT PEMERANAN & PENATAAN ARTISTIK
PROGRAM STUDI TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG



Ditulis oleh:
KIRDJOMULJO
Adaptasi:
FATHUL A. HUSEIN

SENJA DENGAN DUA KEMATIAN

PEMERANAN
GITA HERLINA SIRINGORINGO
211332046

PEMBIMBING 1
DR. TAYANG ABDULAH, S.Pd., M.Pd.
PEMBIMBING 2
DEWI HARVANSYDHE, I.Pd., M.Pd.

PENATA ARTISTIK
NOVITA DWI RAMADHANI
211331611

PEMBIMBING 1
DR. YADI MULYADI, S.Sn., M.Sn.
PEMBIMBING 2
MONITA PRICILIA, S.Sn., M.Sn.

PEMBOO DUA SAPIAN (1) : RYDOW DAPARRA, ERENIN LALINDH |
TEKNO MANAGER : RANWY, PEMIMPIN CPACARA : RUPAL AMITYA F |
ARTIS : JANGGARDEN, STAC, YUSRIYUSLANA, DUEA SAFENA, & DANISY INKALLAH S |
TIM ARTISTIK : SARA AZHAB, RAHMI HUSYATI, MARTI PAULI NALU | KONTOR : ANISA H. SYIFA, C & PWA
MERAWANG | WAREP & UATU TO : FUSHO BILLY, CACA | LIGHTING : MANUS & ABDURRAHMAN HUSNAT |
SOUND : SARAH & SEAN S |
DENDAM : ALIABILA ZUMRAN | FID : ALYVAN S & GEL AND TEAM | CHEF : GIBRIS NADYA RUTHOMATI, A. DANISY
INALAH, *TEKNOLOGI BENDERA : RABAH & MUFLIHZAU

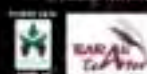
di sinematografi oleh
GK. SUNAN AMBU ISBI BANDUNG

OPEN GATE
19.30 WIB

SUPPORTED BY



MEDIA PARTNER



Dokumentasi pertunjukan

